6.10 Tauhid : Rahasia dan Ruh Ma'rifat Hamba Allah

Allah berfirman,

"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkan Dia (QS 2:163)"
"Tuhan kamu adalah Tuhan yang maha Esa (QS 16:22)"
"Katakanlah: Dialah Yang maha Esa (QS 112:1)".

Itulah beberapa mutiara tauhid yang disebutkan oleh Allah di dalam Al Qur'an sebagai pentauhidan akan ke-Esa-an Diri-Nya. Maka secara harfiah, tauhid adalah Mengesakan Tuhan.

Al Ghazali dalam kitab *Raudhah Al-Thalibin Wa Umdah Al-Salikin* [16] mengartikan tauhid sebagai menyucikan *Al-Qidam* dari sifat *al-huduts* (baru), menjauhkannya dari segala sesuatu yang baru, sehingga seseorang tidak kuasa melihat dirinya bernilai lebih terhadap yang lainnya. Artinya, dirinya menjadi tiada atau fana. Sebab bila dia melihat kepada dirinya sendiri atau orang lain disaat dia berada dalam kondisi mentauhidkan *Al-Haqq*, maka akan terjadi dualisme, dan itu berarti tidak mengesakan terhadap Dzat-Nya yang *qadim*, yang memiliki sifat Esa dan Tunggal (disinilah Iblis tertipu sehingga menolak perintah Allah). Keesaan sebagai Yang Tunggal sebagai makna tauhid pada hakikatnya berkaitan erat dengan pengenalan yang baru (semua makhluk) terhadap yang *qidam*. Maka dalam siklus *makrifatullah* tak pernah berhenti, tauhid merupakan ujung dari makrifat dari yang menyaksikan, ia dikatakan rahasia dan ruh dari makrifat. Namun, tauhid juga merupakan awal dari *makrifatullah*, karena di ujung perjalanan makrifat si pencari (salik) akan mengalami penyaksiannya di awal mula sebelum ia menjadi dirinya (sebelum ruhnya ditiupkan ke dalam jasad) (QS 7:172).

Dengan demikian menjadi jelas bahwa ketika seseorang mencapai suatu totalitas tauhid yang benar berupa penyaksian akan Allah sebagai Tuhan Yang Esa, tidak ada pengakuan bahwa dirinya telah sampai, karena pengakuan akan menyebabkan suatu bencana baik bagi dirinya yang diliputi kesombongan diri, atau hanya sekedar ilusi yang menipu dirinya sendiri. Dalam banyak aspek, pengungkapan makrifat dimungkinkan apa adanya, seperti Nabi Muhammad SAW menceritakan Isra & Mi'rajnya, sebagai suatu *dzauqi* atau citarasa ruhaniah penyaksian hakiki sehingga darinya akan muncul berbagai pengungkapan lahiriah berupa puisi, prosa, dan bentuk-bentuk pengungkapan lainnya. Ada yang boleh disiarkan sebagai suatu berita kenikmatan yang memang harus ditebarkan sebagai sebuah rahmat, ada juga yang harus disembunyikan karena bisa menimbulkan fitnah baik bagi dirinya, para munafik dan ateis, maupun orang yang mengikutinya dengan kebodohan dan tanpa ilmu sehingga yang muncul dari pengikut yang bodoh adalah pengakuan-pengakuan palsu.

6.10.1 Pengertian Tauhid

Menurut Al-Qusyairy an-Naisabury, "Risalatul Qusyairiyah" [10], Tauhid adalah suatu hukum bahwa sesungguhnya Allah SWT Maha Esa, dan mengetahui bahwa sesuatu itu satu bisa dikatakan tauhid juga. Sehingga, menauhidkan sesuatu yang satu merupakan bagian dari keimanan terhadap yang satu itu. Makna eksistensi Allah SWT sebagai Yang Esa adalah suatu penyifatan yang didasarkan ilmu pengetahuan. Dikatakannya bahwa Allah SWT adalah Ketunggalan Dzat, sehingga "*Dia Adalah Dzat Yang tidak dibenarkan untuk disifati dengan penempatan dan penghilangan.*" Selanjutnya banyak ahli hakikat yang mengatakan bahwa arti bahwa Allah SWT itu Esa adalah penafian segala pembagian terhadap dzat; penafian terhadap penyerupaan tentang Hak dan Sifat-sifat-Nya, serta penafian adanya teman yang menyertai-Nya dalam Kreasi dan Cipta-Nya.

Hujwiri dalam "Kasyf al-Mahjub"[33] dan Al Qusyairy[10] dalam kitab Risalahnya, membagi pengertian tauhid menjadi tiga kategori yaitu :

- Tauhid Allah SWT oleh Allah SWT, yaitu ilmu dan pengetahuan-Nya bahwa sesungguhnya Dia adalah Esa.
- Tauhid Allah SWT oleh makhluk, yaitu ketentuan-Nya bahwa makhluk adalah yang menauhidkan dan menjadi ciptaan-Nya, atau disebut tauhidnya hamba dan penegasan tauhid ada dalam hatinya.
- Tauhid Allah SWT oleh manusia yaitu pengetahuan hamba bahwa Allah SWT Yang maha Perkasa dan Agung adalah Maha Esa.

Pada tauhid yang pertama, maka ketauhidan-Nya hanya dapat terpahami oleh ilmu dan pengetahuan-Nya, dimana Yang Memahami ketauhidan Allah oleh Allah adalah Allah sendiri atau penetapan-Nya pada makhluk pilihan-Nya Sendiri. Dalam hal ini yang mendapat kemuliaan itu adalah Nabi Muhammad SAW dimana beliau dapat memperoleh kekuatan dan memperlihatkan eksistensi Allah dari luar non-eksistensinya pada saat peristiwa Mi'raj. Sehingga, Yang Ada adalah Allah semata. Dalam pengertian demikian, makhluk yang mengetahui berdasarkan pengetahuan-Nya hanya mampu sekedar berkata bahwa "*aku mengenal Allah dengan Allah*" dengan tabir sebagai suatu sifat *ar-Rububiyyah*. Hakikatnya, seperti yang sering diungkapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabat tersebut adalah ujung dari *Ma'rifat al-Haqq*, dalam batas-batas yang sangat dekat (*Qabaa Qausaini* atau lebih dekat lagi), tetapi bukan merupakan *Ma'rifat Dzat* Allah karena hanya Dialah yang dapat menauhidkan-Nya. Meminjam istilah Ibnu Arabi, maka tauhid yang pertama bisa dikatakan sebagai *al-Hirah al-Ilahiyah* atau *Kebingungan Ilahiyah* yang dialami makhluk setelah mencapai maqam tertinggi yaitu Mi'raj Nabi SAW. Dan hanya Nabi Muhammad SAW lah yang berhak mengatakan dengan penyaksian utuh "*aku mengenal Allah dengan Allah*". Para sahabat, wali, dan kaum arifin sesudahnya berada di bawah maqam nabi SAW tersebut, sehingga dalam sabdanya Nabi Muhammad SAW berkata "*Saya bersama Allah dimana tidak seorangpun dari malaikat atau nabi bisa berada bersama saya.*" Tauhid Allah oleh Allah karena itu dikatakan "*Yang Ada hanyalah Dia*". Dan bagi mereka yang mengikuti jejak Nabi

Muhammad SAW maka mereka mentauhidkan melalui dirinya karena tanpa “*Nur Muhammad dan Muhammad SAW*” semua makhluk akan musnah. Secara eksak, hal ini berarti bahwa tanpa “*Nur Muhammad dan Muhammad SAW*” semua makhluk tidak pernah diciptakan oleh Allah SWT. Inilah makna awal dan akhir dari esensi penciptaan melalui firman “Basmalah” dan “Kun” yang dinisbahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai “Yang Petama Kali” diciptakan dan yang “Yang Paling Akhir” dimunculkan, yang “Lahir sebagai Nabi Muhammad SAW hamba Allah” dan “Yang Batin sebagai Nur Muhammad” (penyisipan kata sambung “dan” harus dipahami dengan logika kuantum yang tidak terbedakan, Lihat juga QS al-Hadiiid ayat 3).

Pada tauhid yang kedua, maka Tauhid-Nya Allah oleh makhluk adalah suatu penghambaan mutlak dari semua makhluk yang eksis setelah kehendak “*Kun Fa Yakuun*”. Maka, pentauhidan yang muncul adalah suatu ketentuan baik yang berupa penetapan-penetapan, sunnatullah yang pasti dan tidak pasti, puja-puji, dan tasbih semua makhluk dari maujud yang paling elementer sampai maujud yang nyata membangun relativitas dari yang baru (dari makhluk), dari nanokosmos ke makrokosmos, dari *‘alam al-mulk* sampai *‘alam al-jabarut*. Penegasan tauhid yang terdapat dalam semua makhluk, karena itu adalah penegasan dalam hati, sebagai suatu hakikat paling elementer dan halus bahwa semua makhluk mengada semata-mata karena curahan rahmat dan kasih sayang-Nya semata. Pada tauhid kedua ini, Abu Bakar As Shiddiq r.a. mengatakan bahwa tauhid adalah perbuatan Ilahi dalam hati makhluk-Nya. Maka dikatakan bahwa pentauhidan Allah SWT oleh makhluk adalah pentauhidan dari ciptaan-Nya, atau yang diciptakan-Nya dengan kehendak firman “*kun fa yakuun*”. Jadi tauhid kedua adalah tauhid semua alam semesta (*al-Aalamin*) beserta semua isinya, yang memuja dan memuji hanya kepada Penciptanya, juga karena Dialah Allah yang Maha Memelihara (QS 1:2), maka tiada Tuhan selain DiriNya. Disini semua makhluk harus menauhidkan Allah SWT dengan secara total menafikan eksistensi dirinya sendiri sebagai maujud, sehingga makhluk harus mengatakan “*Tidak ada Tuhan Selain Allah (Laa ilaaha illaa Allaah)*”.

Tauhid yang ketiga adalah Tauhid Allah oleh manusia melalui pengetahuan-Nya yang dianugerahkan kepada manusia berupa akal pikiran dan kehendak bebas untuk memilah dan memilih. Pentauhidan Allah SWT oleh manusia adalah pentauhidan untuk makhluk yang menyaksikan pertamakali dan makhluk yang disempurnakan sebagai Insan kamil. Maka, manusia yang menauhidkan Tuhan sebagai Yang Esa adalah ia yang melakukan pencarian atau dianugerahi makrifat pengenalan secara langsung. Pencarian adalah wasiat Allah yang ditauhidkannya, maka ia yang mencari adalah ia yang akan berjalan dari awal dan sampai ke awal kembali. Ia yang mampu memecahkan rahasia eksistensi dirinya melalui dirinya sendiri untuk kemudian mengenal Dia yang ditauhidkannya. Inilah tauhid yang identik dengan pengertian "*Man arofa nafsahu, faqod arofa robbahu*". Tauhid demikian adalah tauhidnya hamba Allah yang mesti menegaskan ketauhidan Allah SWT melalui profil manusia yang paling disempurnakan yaitu Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah dan Kekasih Allah. Maka tauhid manusia seperti ini adalah "*Tidak ada Tuhan Selain Allah, dan Muhammad SAW adalah Utusan Allah (Laa ilaaha illaa Allaah, Muhammadurrasulullah)"* Dan dengan demikian, bagi manusia dan semua makhluk-Nya maka tauhid ketiga adalah tauhid Yang Awal dan juga tauhid Yang Akhir (QS 57:3), yang merupakan rahmat bagi seluruh alam. Tanpa melalui penauhidan ketiga ini, maka tauhid manusia (dan jin) menjadi tidak sempurna. Kendati seseorang dapat memulai dari ketauhidan kedua, yakni Tauhid Allah oleh makhluk sebagai makhluk elementer, namun tauhid kedua adalah tauhid bagi makhluk non sintesis yang berjalan dengan berjalannya sang waktu sebagai suatu *qadā*. Maka ia yang tidak memulai dari tauhid ketiga hanya mendapat sekedar pengampunan, karena Tauhid kedua adalah tauhidnya manusia pertama yaitu Nabi Adam a.s. Dan pengampunan, seperti halnya ampunan yang dianugerahkan kepada Adam dan Hawa sebagai suatu hidayah untuk mereka dan anak cucunya, tidak lebih dari awal mula perjalanan makrifat manusia, yaitu awal mula dari manusia pertama menyadari kesadaran diri yang teosentris bahwa ada Tuhan Yang Esa. Rasululllah SAW bersabda :

“Ada seseorang dari generasi sebelum zaman kamu sekalian yang sama sekali tidak pernah beramal baik kecuali bahwa ia bertauhid saja. Orang itu berwasiat kepada keluarganya,’Bila aku mati, bakarlah aku dan hancurkan diriku, kemudian taburkan separuh tubuhku di darat dan separuhnya di laut pada saat angin kencang.’ Keluarganya pun melakukan wasiatnya itu. Kemudian Allah SWT berfirman kepada angin,’Kemarikan apa yang kamu ambil.’ Tiba-tiba orang tersebut sudah berada disisi-Nya. Kemudian Allah SWT bertanya kepada orang tersebut,’Apa yang membebanimu sehingga kamu berbuat begitu?’ Dia menjawab,’Karena malu pada-Mu.’ Kemudian Allah SWT mengampuninya.” (HR Bukhari)

Tauhid ketiga sebenarnya ekor yang memutar kearah kepala, jadi tauhid ketiga yaitu Tauhid Allah oleh manusia adalah suatu kewajiban bagi semua manusia dan jin, suatu lingkaran perjalanan yang menutup dimana awal dan akhir bertemu, yaitu tauhid Allah oleh Allah dan tauhid Allah oleh manusia yang menyambung tanpa kelim (tanpa kelihatan sambungannya, tetapi tahu bahwa disitulah sambungannya, seperti pita mobius yang memelintir saling memunggungi), atau katakanlah suatu sambungan yang saling memunggungi. Maka menjadi jelas bahwa dalam tauhid ketiga, antara manusia yang menauhidkan dan Allah yang ditauhidkan saling memunggungi, dan diantara keduanya adalah alam semesta sebagai wadah pembelajaran bagi makhluk yang disempurnakan yaitu manusia sebagai hamba Allah.

6.10.2 Hakikat Penauhidan dan Hamba Allah

Kalau tauhid pertama sampai ketiga saya buat secara skematis, maka diperoleh gambaran relasional tauhid yang sebenarnya identik dengan deduksi pendekatan kosmologis yang telah diulas pada Bab 2.2.3.

Tauhid Allah ↔ oleh Allah

Tauhid Allah ↔ oleh makhluk (alam semesta)

Tauhid Allah ↔ oleh manusia

Relasi kosmologis yang diulas pada Bab 2.2.3 adalah :

Allah → Alam Semesta → Manusia

Dari kesamaan makna secara simbolis antara menauhidkan Allah dalam semua tingkatan tersebut dengan relasi kosmologis yang dideduksi dari Al Qur'an , maka dapat disimpulkan bahwa manusia sebagai hamba Allah lah akhirnya yang dapat menauhidkan Allah SWT sebagai Yang Esa secara formal lahir dan batin, dan seseorang hanya dapat melakukan hal ini *jika dan hanya jika* dia mampu menyingkapkan jatidirinya atau hakikat dirinya yang diungkapkan dengan "*Mengenal Diri, Mengenal Ilahi*". Cermin perantara atau wahana dari penyingkapan tersebut adalah "*alam semesta dan dirinya*" seperti disebutkan dalam firman Allah "*Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami pada segenap penjuru dan pada diri mereka sendiri.(QS 41:53)."* Menurut Syekh Abdul Qadir al-Jilani r.a., sebab atau sarana adalah suatu keharusan yang mesti ada, walaupun Allah Mahakuasa untuk memberi hidayah pada seseorang tanpa medium para nabi. Akan tetapi, Allah tidak dapat didikte oleh makhluk, maka mengharap atau mengira diri dapat berjalan tanpa panduan (dari yang sudah disempurnakan) adalah kesombongan yang berbuah ilusi yang menyesatkan. Bukankah Nabi SAW bersabda, *"Orang Mukmin adalah cermin bagi orang Mukmin."* Dan dengan demikian juga, maka manusia yang telah mengenal jatidirinya adalah dia yang menyimpan hakikat dan bentuk dari Al Qur'an sebagai sebuah Kitab Allah SWT yang menjelaskan segala sesuatu baik tentang dirinya, manusia lainnya, alam semesta, dan Tuhannya sesuai dengan firman, "*Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu*" (QS 7:89) (Lihat juga uraian di bab 3 tentang al-Fatihah).

Kalau saya tarik kesimpulan dari bertautnya tauhid pertama, kedua dan ketiga sebagai sebuah lingkaran menjadi suatu totalitas tauhid yang utuh, maka

diperoleh pengertian yang sangat sufistik bahwa pertautan semua tauhid tersebut tidak lain menunjukkan adanya kedekatan yang sangat jelas antara Nabi Muhammad SAW sebagai hamba Allah dengan Allah SWT, antara abdi dengan *Khaliq*-nya, antara budak dengan Tuannya, antara yang mencintai dan Yang Dicintai, antara yang diciptakan dengan Yang Menciptakan. Sehingga, pentauhidan sebagai suatu Totalitas Tauhid adalah suatu kalimat yang sering diungkapkan oleh kaum sufi, dan banyak juga disalahpahami, yaitu "*La Huwa illaa Huwa – dia (Muhammad) bukan Tuhan tetapi tidak lain dari pada-Nya.*" Menurut pendapat Profesor H. Sahabudin [120], dalam telaahnya yang komprehensif mengenai Nur Muhammad, makna "*La Huwa illaa Huwa*" dikatakannya lebih bersifat preventif karena kalimat tersebut tidak mengisyaratkan adanya proses bersatunya Muhammad SAW dengan Allah SWT, tetapi justru hanya menggambarkan betapa beliau tidak dapat dipisahkan dengan Tuhannya. Dengan kata lain, pengertian "*La Huwa illaa Huwa*" menunjukkan adanya dua substansi yang tidak berubah menjadi satu, namun keduanya tidak terpisahkan antara satu dengan yang lainnya. Akan tetapi, menurut H. Sahabudin, bila hal itu benar terjadi maka hal ini hanya dapat dipahami terbatas dalam konteks naluriah atau citarasa (Dzauqi) semata, dengan kata lain ungkapan yang verbal tidak memadai untuk mengungkapkan makna sebenarnya dari kalimat "*La Huwa illaa Huwa*". Jika tidak, maka yang timbul adalah suatu kebingungan yang dapat dinilai sebagai suatu kemusyrikan dan kufur. Jadi, pengungkapan "*La Huwa illaa Huwa*" pada hakikatnya mengungkapkan antara rahasia kedekatan hamba Allah (Muhammad SAW) dengan Allah SWT.

Pemaparan kata *huwa* sendiri untuk Allah dan rasul-Nya menunjukkan betapa Allah SWT dan rasul-Nya tidak dapat dipisahkan. Hal ini relevan dengan pengertian yang diungkapkan dalam sabda Nabi Muhammad SAW, "*Barang siapa yang melihat saya (Muhammad SAW) maka sesungguhnya ia telah melihat Allah SWT.*"[1] Jadi, Rasulullah SAW sendiri mempunyai sifat sebagai

[1] *HR Imam al-Bukhary, Shahih al Bukhary pada kitan al-Ruya, bab 43 serta beberapa periwayat lainya seperti dikutip oleh ref 120*

penabir bagi hamba Allah lainnya sehingga seorang hamba yang melihat Allah SWT dalam penampakkan-Nya sebagai Nabi Muhammad SAW tercegah dari kemusnahan. Kondisi demikian misalnya ditemui pada pengalaman spiritual Abu Yazid Al Busthamy yang ber-"tajalli" dengan Tuhan melalui Muhammad SAW atau Hakikat Muhammadiyah.

Penegasan bahwa manusia dapat bertajalli dengan Nabi Muhammad SAW harus dipahami sebagai melihat dengan penglihatan Nabi Muhammad SAW, dan inilah penglihatan yang sempurna. Dalam pengertian demikian, maka Nabi Muhammad sebagai pemberi petunjuk dan pembawa rahmat adalah seperti yang dikonfirmasikan dalam firman berikut,

"Sesungguhnya Kami mengutus kamu sebagai saksi,
pembawa berita gembira dan pemberi peringatan,
supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya,
menguatkan (agama) Nya, membesarkan-Nya.
Dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang.
Bahwasanya orang-orang yang berjanji setia kepada kamu
sesungguhnya mereka berjanji setia kepada Allah. (QS 48:8-10)"

Kalimat "*supaya kamu sekalian beriman*" mengandung arti bahwa beriman kepada Muhammad SAW mesti sebagai subyek (pemberi risalah) dan sebagai obyek (yang diberi risalah). Karena itu, kalimat tauhid yang berlaku bagi Umat Islam –bahkan semua makhluk - yang formal dan resmi secara hukum adalah kalimat syahadat "*Tidak ada Tuhan selain Allah dan Muhammad SAW adalah Utusan Allah*". Disini, sisipan kata sambung "dan" menjadi jelas sebagai suatu pengertian kuantum yang tidak terbedakan, suatu makna hakiki atas Pengesaan Tuhan yang mencerminkan pengertian lahir dan batin yang menunjukkan penetapan keimanan yang benar.

Dalam konteks “Nur Muhammad dan Nabi Muhammad SAW” sebagai suatu perantara maka pantulan Cahaya Allah sebagai Cahaya Diatas Cahaya adalah suatu cahaya hakiki yang dapat memusnahkan semua makhluk. Sehingga, “Nur Muhammad dan Nabi Muhammad SAW” adalah ibarat cermin kaca yang dapat meneruskan Cahaya Allah kepada semua makhluk sebagai suatu rahmat bagi seluruh alam beserta semua isinya. Dialah yang memberikan semua kehidupan. Sedangkan pengertian sebagai media penyaksian atau filter penyaksian, maka “Nur Muhammad dan Nabi Muhammad SAW” bersifat melindungi semua hamba Allah dari menyaksikan dan melihat Allah SWT secara langsung (Ma’rifat Dzat) dengan sifat-sifat *ar-Rububiyyah*-Nya. Dalam pengertian fisikal dan eksoteris, maka “Nur Muhammad dan Nabi Muhammad SAW” sebagai cahaya adalah ia yang menjadi awal mula penciptaan semua makhluk, ia yang membangun eksistensi alam semesta yang semula (di singularitas) berupa unifikasi energetis gelombang gravitasi (membangun alam makro) dan gelombang elektromagnetik (membangun alam mikro). Maka tidak salah kalau dikatakan bahwa Nur Muhammad ada dalam semua makhluk-Nya karena memang semua wujud makhluk mulai dari dunia sub-atomis (kuantum) sampai alam semesta (jamak – al –Aalamin) itu sendiri berasal dari Nur Muhammad (Lihat uraian Nur Muhammad dan cahaya di Bab 3).

Kalau saya analogikan apa yang diuraikan oleh H. Sahabudin maupun para sufi umumnya, yang mengakui totalitas tauhid dengan kalimat “*La Huwa illaa Huwa*” maupun dalam bentuk formal sebagai kalimat syahadat, dengan sudut pandang sains modern, sebenarnya konsep-konsep Teori Kuantum ketika seorang hamba mencapai suatu kedekatan yang sangat dekat dengan Allah SWT dapat diterapkan. Sebagai contoh ilustrasi[2], ambilah sebuah kapur dan letakkan di tangan kanan Anda. Ketika Anda tanyakan kepada seseorang “dimanakah kapur?”. Orang tersebut akan menjawab, “di tangan kanan Anda”. Kemudian

[2] *Analogi Kapur ini saya adopsi dari penjelasan seorang fisikawan yaitu Paul Dirac dari California Institut Of Technology ketika menjelaskan tentang Teori Kuantum, ref 114. Analogi kapur saya gunakan sebagi alternatif saja dari sudut pandang teori sains modern, sebenarnya analogi demikian identik dengan analogi cermin kaca, dimana seorang hamba berkaca kemudian bayangan dalam cermin berkata,”Bukankah Aku Tuhanmu”…dst yang digunakan dalam Bab 4 untuk menjelaskan tentang hakikat diri manusia sebagai hamba Allah.*

ketika Anda patahkan sebatang kapur itu menjadi dua bagian sehingga tangan kanan dan kiri Anda masing-masing memegang potongan kapur yang dipatahkan itu, kemudian Anda tanyakan kembali ke orang tersebut, ”dimanakah kapur?”. Maka orang yang ditanya akan menjawab, “di tangan kanan dan kiri Anda”. Analogi demikian, dapat diterapkan untuk menjelaskan pengertian kalimat “*La Huwa illaa Huwa*” dan syahadat, maka ketika seseorang menanyakan “dimanakah Allah?” , maka dijawab “di dalam hamba Allah”. Lalu, ketika ditanyakan “dimanakah hamba Allah?”, maka dijawab,”di dalam Allah”. Demikian juga ketika ditanyakan “siapakah Allah?”, maka dijawab,”hamba Allah”. Atau, ketika ditanyakan “siapakah hamba Allah”, maka dijawab ”Allah”. Demikianlah, kenapa kemudian pengertian Dzauqi lebih diutamakan dalam mengungkapkan totalitas tauhid dikarenakan hubungan antara “hamba Allah dan Allah” sedemikian dekatnya sehingga dalam pengertian logika Teori Kuantum “tidak terbedakan”, dan memang sulit dipahami kalau hanya sekedar mengandalkan ungkapan-ungkapan verbal. Sehingga lebih sering dikatakan bahwa kalau seseorang mengalami hal ini lebih baik “*membisu saja*”. Apa yang saya analogikan diatas memperjelas beberapa pendapat kaum sufi tentang tauhid seperti diungkapkan Ruwaim bin Ahmad bin yazid al-Baghdadi [9], ”Menghilangkan bekas-bekas sifat manusia (al-basyariyah) dan memurnikan Sifat Ketuhanan (*Uluhiyyah*)”. Yang dimaksud dengan ungkapan menghilangkan bekas-bekas sifat manusia adalah memurnikan akhlak manusia yang penuh cacat nafsu menjadi sediaka kala, yaitu dalam penyaksian pra-eksistensi dimana ruhnya yang murni sebagai suatu nur ilahiyah menjadi saksi atas Keesaan Tuhan (QS 7:172).

Ketika totalitas tauhid tercapai, yakni manusia melakukan suluk dan menyingkap lapis demi lapis hijab dirinya hingga sampai pada tauhid pertama tauhid “Allah oleh Allah”, maka semua penisbahan terhadap makhluk dinafikan, ia akan menafikan selain-Nya, maka dari relasi tauhid dan kosmologis yang tersisa hanyalah simetri yang memecah secara mandiri : “Engkau *Allah, Yang Maha Esa*.”(QS 7:172); Dia Yang Satu; Allah oleh Allah adalah Satu, *Huwa* (Dia),

kemudian *Anta* (Engkau), lantas *Hu*, akhir segala sesuatu adalah membisu. Kusyairkan saja tauhid seperti berikut,

Dalam gelombang samudera Asma dan SifatNya,
si hamba melihat hakikat dari yang dilihat,
"Tidak ada sesuatu seperti Dia (Laisa kamitslihi Syai-un)",
karena sesuatu itu adalah Huwa (Dia).
Dalam gelombang samudera Asma dan SifatNya,
pijakan dan rahasia yang mantap mengakhiri kemabukan,
medan Sirr Al Asrar membuka,
di atas Air Samudera Kemahakuasaan ('Arsy)-Nya,
kuncup bunga mulai mekar membuka,
tampilkan kelopak aneka warna dan rupa,
wangi semerbak menyelimutinya dalam kelembutan kasih sayang yang tercurah sebagai rahmat-Nya,
lantas si hamba yang mandiri berkata "Huwa (Dia)".
Dalam gelombang yang semakin menenang,
dalam keheningan malam tak berbintang,
dia berada dibatas-batas antara tanpa tapal batas,
antara nafs dan ruh,
jaraknya cuma sedekat "Qabaa Qausaini (sedekat dua ujung busur panah)", bahkan lebih dekat lagi.

Ketika batas-batas ketetapan telah terlampaui,
si hamba akan berkata "Anta (Engkau)".
Si hamba pun bisu.
Tanpa kabar. Tanpa berita.
Lantas "Hu",
menyeruak mandiri dengan kemurnian Nur awal mula
yang menyaksikan Allah Yang Esa,
Iapun menjadi hamba Allah semata.

Ketika si hamba mengatakan “*Huwa*” maka dimulailah tahap awal kefanaan dirinya, sedangkan tahap akhir dimana si hamba mengatakan “*Anta*”, itulah fana yang sebenarnya. Pada kondisi fana sebenarnya inilah dikatakan oleh Abu Yazid Al-Busthami[16] bahwa “*segala bentuk rumus dan/atau bahasa tidak mampu mengutarakannya*”. Kemudian, dalam kesunyian fana dirinya didalam-Nya, pemurnian dalam kebaqaan-Nya menyeruakkan “*Hu*” sebagai ingatan yang kembali muncul tiba-tiba karena semua aspek *lathifah (halus)* dirinya termunikan sejak penyaksian pra-eksistensi dirinya (QS 7:172), sebagai tapal batas terakhir kemakhlukannya. Pada akhirnya yang menjadi awalnya, totalitas dirinya yang termurnikan dalam kebaqaanNya adalah hakikat *ubudiyah*nya sebagai hamba Allah yang menjalani ketaatan dengan ilmu-Nya, yang mematuhi semua perintah-Nya dan larangan-Nya, yang menyelaraskan diri dengan sunnatullah dan kehendak Allah (yakni ridha atas semua takdir Allah), dan yang mengikuti sunnatulrosul.

Hakikat-hakikat sufistik yang menyingkapkan hubungan manusia dengan Tuhannya pada akhirnya memang seringkali membingungkan kalangan yang awam dan tidak teliti. Kendati seringkali disalahpahami sebagai *hulul* (penyuntikan) atau inkarnasi dalam ungkapan-ungkapan verbal al-Hallaj (ana al-Haqq, Akulah Kebenaran) maupun Abu Yazid (Subhanii, Mahasuci Aku), maka sebenarnya tidak perlu terjadi kesalahpahaman dari apa yang diungkapkan oleh kedua sufi tersebut. Pengertian hulul atau inkarnasi sendiri jelas-jelas sebenarnya tidak memadai, atau bahkan sebenarnya salah sama sekali, untuk menjelaskan ungkapan-ungkapan dzauqi sufistik dalam tingkatan fana dan baqa. Karena sejatinya, apa yang dimaksud oleh al-Hallaj maupun Abu Yazid memang bukan hulul atau inkarnasi, tetapi suatu pemurnian (*purification*) dimana akhlak manusia yang fana dan terbaqakan didalam-Nya termurnikan adalah dia yang kembali menyadari kehambaan dirinya dihadapan Allah SWT Yang maha Esa. Dan dalam hal ini totalitas tauhid sebagai suatu pengakuan atau ikrar bagi semua Umat Islam dimana-mana sama yaitu dengan mengikuti apa yang

disebutkan oleh Nabi SAW yaitu kalimat syahadat. Namun yang menjadi pedoman adalah yang ada di dalam qolbu atau hati, dan bukan yang keluar dari lisan.

6.10.3 Prinsip Dan Sifat Tauhid

Prinsip tauhid sebenarnya berkaitan dengan totalitas tanpa sambungan. Sehingga tidak ada pemilahan maupun parsialisasi, maupun penyatuan dan integrasi, karena kalau itu terjadi maka prinsip tersebut tidak menunjukkan prinsip tauhid yang hakiki. Sebagai totalitas, maka pengertian-pengertian temporal, keruangan, dan kesadaran tidak ada. Sehingga penauhidan makhluk kepada Yang Esa adalah penafian segala sesuatu yang baru. "*Tidak ada Tuhan selain Allah*", adalah penafian atas segala makna-makna yang terpahami oleh sesuatu yang baru itu yakni semua makhluk. Maka, makhluk sebenarnya hanya dapat memahami tauhid sebagai Allah SWT Yang Esa dari sisi ilmu dan pengetahuan-Nya saja. Diluar itu adalah *Kebingungan Ilahiah*. Ketika sesuatu yang baru berjalan menyingkap dan menyaksikan sesuatu yang baru lainnya, maka pada posisi paling akhirnya, yang baru akan tenggelam di dalam hakikat totalitas. Ketika seseorang sebagai yang baru tenggelam dalam kesaksian akan Yang Maha Esa, maka yang akan nampak sebagai hakikat segala yang ada apakah itu kelembutan, kemesraan, keindahan, keagungan, atau pun yang lainnya, tidak lebih dari Af'al, Asma,Sifat dan Dzat Yang Esa itu sendiri. Maka Samudera Tauhid adalah samudera yang menenggelamkan samudera lainnya. Dalam pengertian yang lebih modern, Samudera Tauhid adalah medan didalam medan, didalam medan, didalam medan, dan seterusnya yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Kalau saya kaitkan pengertian ini dengan pendekatkan Teori Kuantum Qolbu yang telah diuraikan dalam Bab 5, maka menjadi jelas bahwa Qolbu Mukminin adalah qolbu yang mampu menampung ketauhidan Allah SWT Yang Esa, yang pengertiannya selaras seperti dikatakan oleh sabda Rasulullah SWT "*Qolbu Mukminin adalah Singhasana Allah.*"

Dalam pengertian yang lebih khusus maka seorang Mukminin adalah hamba Allah, adalah dia yang menafikan dirinya sendiri sebagai dirinya yang mampu menampung segala sesuatu yang baru (*Laa illaaha*), yang ada hanya "Allah SWT" (*illaa Allaah*). Sehingga prinsip tauhid sebagai suatu totalitas adalah yang mampu meluruhkan segala sesuatu (ilmu pengetahuan). Maka prinsip tauhid adalah "*Yang Ada*" hanyalah "*Dia*" - *Allah SWT Yang Maha Esa*".

Sifat paling mendasar dalam tauhid karena itu adalah "*La ilaaha illaa Allah*". Didalam pernyataan yang meniadakan Yang lain Selain Allah ini maka terdapat lima aspek penetapan paling mendasar yang harus diyakini. Kelima aspek ini menurut Al-Ghazali adalah :

- Adanya *Al-Bari SWT(Pencipta)*, untuk menolak peniadaannya (*ta'thil*).
- Keesaan Allah SWT, untuk meniadakan selainnya atau *syirik*.
- Penyucian Dzat Allah dari segala bentuk *al-aradh* atau *al-jauhar* (substansi), atau Penyucian dari segala yang baru, sehingga dengan keduanya tidak terjadi penyerupaan (*at-tasybih*). "*Laisya Kamitslihi Syai-un (Tak ada yang serupa dengan-Nya)*".
- Segala ciptaan-Nya didasarkan pada keinginan dan kehendak-Nya (yang eksis dengan kemandirian-Nya), agar ia suci dari persoalan sebab akibat. Maka yang baru selain-Nya eksis dengan limpahan "*Basmalah*" dan kehendak "*kun fa yakuun*".
- Dialah yang mengatur segala yang diciptakan-Nya, tidak diatur oleh alam, bintang, dan tidak juga oleh malaikat. Karena Dialah yang Maha Mendidik dan Memelihara (*Rabb al Aalamin*) dan juga dialah yang memberikan limpahan rahmat dan kasih sayang (*ar-Rahmaan ar-Rahiim*).

Akan tetapi, sifat mendasar tauhid ini "*La ilaaha ilallaah*" berlaku pada semua makhluk yang berada dalam karakteristiknya yang paling mendasar atau elementer. Kendati sifat mendasar ini menjadi jembatan antara pentauhidan Allah oleh manusia dan pentauhidan Allah oleh Allah, maka sifat mendasar ini

hanya berlaku dalam tingkatan hakikat. Secara eksoteris atau fisikal, yang paling elementer adalah hakikat tetapi bukan *al-Haqq* sebagai Hakikat Hakiki. Maka, makhluk sintesis seperti manusia dan jin yang dinisbahkan sebagai yang diciptakan untuk menyembah Allah harus memulai pentauhidan dari tauhid yang lebih formal bagi dirinya (sebagai makhluk sintesis bukan makhluk elementer). Maka ia harus mengikuti tauhid yang dinisbahkan kepada hamba dan kekasih Allah yang membawa rahmat yaitu Nabi Muhammad SAW. Sifat tauhid bagi manusia dan jin karena itu adalah kalimah syahadat, "*La ilaaha illaa Allah SWT, Muhammadurrasulullah*". Maka, bisa disimpulkan bahwa syahadat adalah hakikat Rahmat dan Kasih Sayang Allah yang Maha Memelihara karena Dia Maha Tahu kapabilitas semua makhluk-Nya karena Dialah yang menentukan masing-masing potensi dan kadarnya sejak awal mula makhluk diciptakan.

Secara langsung pengertian ini merujuk pada pengertian yang umum dari surat al-Fatihah sebagai Pembuka, sebagai surat wajib yang harus dibaca Muslim dalam setiap rakaat shalat, maka tanpa al-Fatihah shalat tidak sah. Dengan demikian, maka syariat sebagai penghambaan kepada sifat *Uluhiyah*-Nya terkonfirmasikan sebagai *ubudiyah* manusia dan jin dengan perintah-perintah Allah dan larangan-laranganNya, yaitu *shalat lima waktu* sebagai hukum yang harus dipatuhi atau *wajib*. Jadi, pengertian merobohkan tiang-tiang agama Islam kalau seseorang ber-KTP Islam tidak melaksanakan shalat lima waktu menjadi jelas. Sehingga manusia yang menolak syariat dikatakan akan menjadi zindiq dan bagi yang menolak sifat mendasar tauhid berupa dzikir sebagai hakikat dikatakan menjadi fasik. Dengan demikian, secara utuh dikatakan bahwa tidak ada makrifat tanpa akidah(tauhid)-syariat-hakikat maka senyatanya kesatupaduan aqidah – syariat – tarekat – hakikat yang mengendap dalam setiap Muslim lahir dan batin adalah kesatupaduan makrifat itu sendiri.

Dengan pengertian tauhid yang demikian, maka prosesi penauhidan adalah prosesi yang dibarengi dengan suatu keadaan penghambaan dan pengetahuan, bukan penentangan dan kebodohan. Penentangan dan kebodohan inilah yang

dimaujudkan oleh Iblis sebagai hasil dari kebodohan yang menimbulkan kesombongan karena kadarnya tidak mempunyai kapasitas untuk menampung aspek keilmuan dari peribadahannya yang telah ia lakukan menurut sementara tafsir ribuan tahun, ia taklid buta sehingga sifat-sifat Tuhannya tak dipahami, dan akibat dari Iblis sendiri tidak memahami konsep rahmat dan kasih sayang karena ia tidak mengetahui hakikat penciptaan. Akhirnya yang muncul adalah kebencian yang menjadi iri dan dengki kepada Adam yang diciptakan untuk memiliki potensi ilmu pengetahuan dengan akal pikirannya dan potensi untuk penyingkapan untuk mengenal Af'al, Asma-asma dan Sifat-sifat Tuhannya. Tipu muslihat Iblis untuk menjadikan dirinya Tuhan kedua digagalkan oleh Allah SWT dengan telak, karena Allah Maha Mengetahui, sedangkan Iblis tidak memahami sifat-sifat Tuhan seperti apa (dalam arti Tuhan itu memiliki sifat seperti apa? Baik ilustratif maupun berupa realitas penciptaan - Iblis benar-benar tidak tahu. Maka muncullah keakuannya bahwa diapun pantas menjadi tuhan), sehingga iapun dikutuk dan terputus dari rahmat Tuhan. Inilah esensi pembangkangan Iblis. Jadi, menurut saya banyak sebenarnya sufi generasi terdahulu yang keliru ketika menafsirkan dialog Tuhan dan Iblis di dalam Al Qur'an (lihat uraian sebelumnya di Bab 4) sehingga kemudian muncul kesimpulan "Iblis Pecinta Ilahi", "Iblis memahami Tauhid", dan kesimpulan lain yang menyesatkan.

6.10.4 Tauhid dan Marifatullah

Menurut Syeikh Ibnu Athaillah As-Sakandari[34], siapapun yang merenung secara mendalam akan menyadari bahwa semua makhluk sebenarnya menauhidkan Allah SWT lewat tarikan nafas yang halus. Jika tidak, pasti mereka akan mendapat siksa. Pada setiap zarah, mulai dari ukuran sub-atomis (kuantum) sampai atomis, yang terdapat di alam semesta terdapat rahasia nama-nama Allah. Dengan rahasia tersebut, semuanya memahami dan mengakui keesaan Allah. Allah SWT telah berfirman,

Hanya kepada Allah-lah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri atau pun terpaksa (dan sujud pula) bayang-bayangnya

di waktu pagi dan petang hari (QS 13:15).

Jadi, semua makhluk mentauhidkan Allah dalam semua kedudukan sesuai dengan *rububiyah* Tuhan serta sesuai dengan bentuk-bentuk *ubudiyah* yang telah ditentukan dalam mengaktualisasikan tauhid mereka. Lebih lanjut Syeikh mengatakan bahwa sebagian ahli makrifat berpendapat bahwa orang yang bertasbih sebenarnya bertasbih dengan rahasia kedalaman hakikat kesucian pikirannya dalam wilayah keajaiban alam *malakut* dan kelembutan alam *jabarut*. Sementara sang *salik*, bertasbih dengan *dzikirnya dalam lautan qolbu*. Sang *murid* bertasbih dengan *qolbunya dalam lautan pikiran*. Sang Pecinta bertasbih dengan ruhnya dalam lautan kerinduan. Sang Arif bertasbih dengan *sirr*-nya dalam lautan alam gaib. Dan orang *shiddiq* bertasbih dengan kedalaman *sirr*-nya dalam rahasia cahaya yang suci yang beredar di antara berbagai makna Asma-asma dan Sifat-sifat-Nya disertai dengan keteguhan di dalam silih bergantinya waktu. Dan dia yang hamba Allah bertasbih dalam lautan pemurnian dengan kerahasian *sirr-al-Asrar* dengan memandang-Nya, dalam kebaqaan-Nya.

Syeikh Muhammad Nafis al-Banjari [8] membagi tauhid dalam konteks makrifatullah menjadi empat samudera makrifat, berikut ini uraian untuk setiap tahapan ma'rifat tauhid dengan intepretasi pribadi, yaitu :

- *Tauhid Af'al* sebagai pengesaan terhadap Allah SWT dari segala macam perbuatan. Maka hanya dengan keyakinan dan penyaksian saja segala sesuatu yang terjadi di alam adalah berasal dari Allah SWT.
- *Tauhid al-Asma* adalah pengesaan Allah SWT atas segala nama. Ketika yang mewujud dinamai, maka semua penamaan pada dasarnya dikembalikan kepada Allah SWT. Allah sebagai *Isim A'dham yang Mahaagung* adalah asal dari semua nama-nama baik yang khayal maupun bukan. Karena dengan nama yang Maha Agung "Allah" inilah, Allah memperkenalkan dirinya.

- *Tauhid As Sifat*, adalah pengesaan Allah dari segala sifat. Dalam pengertian ini maka manusia dapat berada dalam maqam *Tauhid as-Sifat* dengan memandang dan memusyadahkan dengan mata hati dan dengan keyakinan bahwa segala sifat yang dapat melekat pada Dzat Allah, seperti *Qudrah* (Kuasa), *Iradah* (Kehendak), '*Ilm* (Mengetahui), *Hayah* (Hidup), *Sama* (mendengar), *Basar* (Melihat), dan *Kalam* (Berkata-kata) adalah benar sifat-sifat Allah. Sebab, hanya Allah lah yang mempunyai sifat-sifat tersebut. Segala sifat yang dilekatkan kepada makhluk harus dipahami secara metaforis, dan bukan dalam konteks sesungguhnya sebagai suatu pinjaman.
- *Tauhid az-Dzat* berarti mengesakan Allah pada Dzat. Maqam Tauhid Az-Dzat menurut Syekh al-Banjari adalah maqam tertinggi yang, karenanya, menjadi terminal terakhir dari pemandangan dan musyahadah kaum arifin. Dalam konteks demikian, maka cara mengesakan Allah pada Dzat adalah dengan memandang dengan matakepala dan matahati bahwasanya tiada yang maujud di alam wujud ini melainkan Allah SWT Semata.

Tauhid Af'al pada pengertian Syeikh al-Banjari akan banyak berbicara tentang kehendak Allah SWT yang maujud sebagai ikhtiar dan sunnatullah manusia yaitu takdir. Apakah kemudian takdir yang dialami seseorang disebut baik atau buruk, maka itulah kehendak Allah sesungguhnya yang terealisasikan kepada semua makhluk yang memiliki kehendak bebas untuk memilah dan memilih, dengan pengetahuan terhadap aturan dan ketentuan yang sudah melekat padanya sebagai makhluk sintesis yang ditempatkan dalam suatu kontinuum ruang-waktu relatif. Tauhid Af'al adalah *Samudera Pengenalan*, di samudera inilah salik sebagai pencari wasiat Allah harus mendekat ke pintu ampunan Allah untuk bertobat dan menyucikan dirinya, menyibakkan pagar-pagar awal dirinya dengan ketaatan kepada-Nya dan meninggalkan kemaksiatan pada-Nya, mendekat kepada-Nya untuk menauhidkan-Nya, beramal untuk-Nya agar memperoleh ridha-Nya. Kalau saya proyeksikan ke dalam sistem qolbu yang diulas sebelumnya mempunyai tujuh karakteristik dominan, maka di Samudera *Af'al*

inilah seorang salik harus berjuang untuk me-metamorfosis-kan qolbunya dari dominasi *nafs ammarah*, menuju *lawammah*, menuju *mulhammah*, dan mencapai ketenangan dengan *nafs muthmainnah.*

Dalam Samudera Asma-asma, maka hijab-hijab tersingkap dengan masing-masing derajat dan keadaannya. Ia yang menyingkapkan, sedikit demi sedikit akan semakin melathifahkan dirinya ke dalam kelathifahan Yang Maha Qudus memasuki medan *ruh ilahiah*-nya (dominasi qolbu oleh ruh yang mengenal Tuhan). Samudera Asma-asma adalah *Samudera Munajat dan Permohonan*, difirmankan oleh Allah SWT bahwa "*Dan bagi Allah itu beberapa Nama yang baik (al-Asma al-Husna) maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut nama-nama itu (QS 7:180).*" Di samudera inilah salik akan diuji dengan khauf dan raja, keikhlasan, keridhaan, kefakiran, kezuhudan, dan keadaan-keadaan ruhaniah lainnya. Di tepian Samudera Asma-asma adalah lautan kerinduan yang berkilauan karena pendar-pendar cahaya rahmat dan kasih sayang Allah. Di Lautan Kerinduan atau Lautan Kasih Sayang atau Lautan Cinta Ilahi, sinar kemilau cahaya Sang Kekasih menciptakan riak-riak gelombang yang menghalus dengan cepat, menciptakan kerinduan-kerinduan ke dalam rahasia terdalam. Lautan Kerinduan adalah pintu memasuki hamparan *Samudera Kerahasiaan*.

Tauhid as-Sifat adalah *Samudera Kerahasiaan* atau *Samudera Peniadaan* karena di samudera inilah semua makhluk diharuskan untuk menafikan semua atribut kediriannya sebagai makhluk, semua hasrat dan keinginan, kerinduan yang tersisa dan apa pun yang melekat pada makhluk tak lebih dari suatu anugerah dan hidayah kasih sayang-Nya semata, maka apa yang tersisa dari Lautan Kerinduan atau Lautan
Cinta Ilahi adalah penafian diri. Apa yang melekat pada semua makhluk adalah manifestasi dari rahmat dan kasih sayang-Nya yang dilimpahkan, sebagai piranti ilahiah yang dipinjamkan dan akan dikembalikan kepada-Nya. Siapa yang kemudian menyalahgunakan semua pinjaman Allah ini, maka ia harus

mempertanggungjawabkan dihadapan-Nya. Qolbu yang didominasi kerahasiaan ilahiah didominasi kerahasiaan *sirr* dengan suluh cahaya kemurnian yang menyemburat dari kemilau yang membutakan dari samudera yang paling rahasia *sirr al–asrar* yakni *Samudera Pemurnian dari Tauhid Az-Dzat*.

Di tingkatan *Tauhid az-Dzat* segala sesuatu tiada selain Dia, inilah *Samudera Penghambaan atau Samudera Pemurnian/Tanpa Warna* sebagai tingkatan ruhaniah tertinggi dengan totalitas tanpa sambungan. Suatu tingkatan tanpa nama, karena semua sifat, semua nama, dan semua af'al sudah tidak ada. Bahkan dalam tingkat kehambaan ini, semua deskripsi tentang ketauhidan hanya dapat dilakukan oleh Allah Yang Mandiri, "*Mengenal Allah dengan Allah*". Inilah maqam Nabi Muhammad SAW, maqam tanpa tapal batas, maqam Kebingungan-kebingunan Ilahiah. Maqam dimana semua yang baru termusnahkan dalam kedekatan yang hakiki sebagai kedekatan bukan dalam pengertian ruang dan waktu, tempat dan posisi. Di maqam ini pula semua kebingungan, semua peniadaan, termurnikan kembali sebagai yang menyaksikan dengan pra eksistensinya. Ketika salik termurnikan di Samudera Penghambaan, maka ia terbaqakan didalam-Nya. Eksistensinya adalah eksistensi sebagai hamba Allah semata. Maka, di *Samudera Penghambaan* ini menangislah semua hati yang terdominasi rahasia yang paling rahasia (*sirr al-asrar*),

> *Aku menangis bukan karena cintaku pada-Mu dan cinta-Mu padaku,*
> *atau kerinduan yang menggelegak dan bergejolak yang tak mampu kutanggung dan ungkapkan.*
>
> *Tapi, aku menangis karena aku tak akan pernah mampu merengkuh-Mu.*
>
> *Engkau sudah nyatakan Diri-Mu Sendiri bahwa "semua makhluk akan musnah kalau Engkau tampakkan wajah-Mu."*
> *Engkau katakan juga, "Tidak ada yang serupa dengan-Mu."*

Lantas, bagaimanakah aku tanpa-Mu,
Padahal sudah kuhancurleburkan diriku karena-Mu.

Aku menangis karena aku tak kan pernah bisa menyatu dengan-Mu.

Sebab,
Diri-Mu hanya tersingkap oleh diriMu Sendiri
Dia-Mu hanya tersingkap oleh DiaMu Sendiri
Engkau-Mu hanya tersingkap oleh EngkauMu Sendiri,
Sebab,
Engkau Yang Mandiri adalah Engkau Yang Sendiri
Engkau Yang Sendiri adalah Engkau Yang Tak Perlu Kekasih
Engkau Yang Esa adalah Engkau Yang Esa
Engkau Yang Satu adalah Engkau Yang Satu.

Maka dalam ketenangan kemilau membutakan Samudera PemurnianMu,
biarkan aku memandangMu dengan cintaMu,
menjadi sekedar hambaMu dengan ridhaMu,
seperti Muhammad yang menjadi Abdullah KekasihMu.

Penguraian tauhid yang dilakukan oleh Syekh al-Banjari memang didasarkan pada langkah-langkah penempuhan suluk yang lebih sistematis. Oleh karena, pentauhidan sebenarnya adalah rahasia dan ruh dari makrifat, maka dalam setiap tingkatan yang diuraikan menjadi Tauhid Af'al, Asma-asma, Sifat-sifat dan Dzat, sang salik diharapkan dapat merasakan dan menyaksikan tauhid yang lebih formal maupun khusus, yang diperoleh dari melayari keempat *Samudera Tauhid* tersebut. Hasil akhirnya , kalau tidak ada penyimpangan yang sangat mendasar, sebenarnya serupa dengan pengalaman makrifat para sufi lainnya yakni pengertian bahwa ujung dari makrifat semata-mata adalah mentauhidkan Allah sebagai Yang Maha Esa dengan penyaksian dan keimanan yang lebih mantap sebagai hamba Allah.

Tabel berikut ini memperlihatkan perbandingan beberapa konsep sufistik yang disusun secara hirarkis, masing-masing dengan tingkatan-tingkatan yang sepadan sebagai suatu keserbasusunan vertikal dan horisontal. Tabel ini tidak baku menunjukkan hirarki sistematika kaum sufi. Beberapa perbendaan mendasar akan ditemui terutama karena pendekatan dan konsep yang berbeda-beda. Informasi yang tercantum dalam tabel adalah konsep sistematika kesatupaduan sufistik-sains modern yang saya gunakan dalam risalah "Kun!" dan disintesakan dari konsep-konsep sufistik al-Hallaj, Ibnu Arabi, Qusyairy, Hujwiri, al-Banjari, Al-Gazhali, filsafat Integralisme, dan beberapa sumber lainnya.

Tabel. Perbandingan hirarkis konsep-konsep sufistik-sains modern

Pengertian Umum	Orbit Qolbu	Tauhid		Kenyataan			Makrifat	Tajalli
		al-Banjari	Qusyairy	Alamiah	Rabbaniah	Sains Modern		
Fisikal/Eksoteris	Tindakan Fisik	Tauhid Af'al	Tauhid ke-1	Nasut/Mulk	Zat	Atomis s/d Obyek	Aqli	Syuhudi
Metafisikal/ Esoteris/ Metagaib	Ammarah			Malakut	Sifat	Quark Nukleon		
	Lawammah						Dzauqi	
	Mulhammah							
	Muthmainnah							
	Ruh	Tauhid Asma-asma	Tauhid ke-2	Jabarut	Amr	Buih Kuantum		
	Sirr	Tauhid Sifat-sifat					al-Haqq	
	Sirr Al-Asrar	Tauhid Dzat	Tauhid ke-3			Materi Gelap (al-Haba) & Cahaya (Gelombang Gravitasi & Elektromagnetik)		
Nur Muhammad (Hakikat Muhammadiyah); Washilah atau Hijab Terakhir								
Gaib Mutlak	**Esensi Dzat**	**Esensi Dzat**	**Esensi Dzat**	**Lahut Hahut**	**Sunnah Khalq**	**Potensial Kuantum Imajiner**	**Dzat**	**Wahidiyah Ahadiyyah**

6.10.5 Tauhid Menurut Pandangan Para Ahli Hakikat

Berikut ini akan diuraikan beberapa pandangan ahli hakikat tentang tauhid yang dikompilasi dari beberapa sumber sebagai suatu perbandingan.

Al-Junayd ditanya seputar tauhid, jawabnya,”Menunggalkan Yang ditunggalkan melalui pembenaran sifat Kemanunggalan-Nya, dengan Keparipurnaan Tunggal-Nya, bahwa Dia adalah Yang Maha Esa, Yang tidak beranak dan tidak diperanakkan, dengan menafikan segala hal yang kontra, mengandung keraguan dan keserupaan; tanpa keserupaan, tanpa bagaimana, tanpa gambaran dan tamsil. Tiada sesuatupun yang menyamai-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. “

Al Junayd juga berkomentar, “Bila akal para pemikir sudah mencapai ujungnya dalam Tauhid, akan berujung pada kebingungan.” Saat ditanya kembali soal tuhid, al-Junayd menjawab,”Suatu makna yang mengandung rumus-rumus, dan didalamnya terkandung sejumlah ilmu. Sedangkan Allah sebagaimana Ada-Nya.” Ketika ditanya mengenai tauhid kalangan khusus, al-Junayd berkata,”Hendaknya hamba menengadahkan di sisi Allah SWT; dimana urusan-urusan Allah berlaku disana dan lintasan hukum-hukum kekuasaan-Nya dalam arungan samudera tauhid-Nya, melalui fana dari dirinya, fana dari ajakan makhluk dan menjawab ajakannya, melalui hakikat Wujud-Nya, dan kemanunggalan-Nya dalam hakikat kedekatan pada-Nya, dengan cara menghilangkan rasa dengan geraknya karena Tegaknya Allah SWT sebagaimana kehendak-Nya; yaitu sang hamba dikembalikan pada awalnya. Sehingga ia sebagaimana adanya, sebelum dirinya ada.”

Menurut al-Junayd kata-kata paling mulia dalam tauhid adalah yang diucapkan Abu Bakar Ash Shiddiq r.a., “Maha Suci Dzat Yang menjadikan jalan bagi makhluk-Nya untuk mengenal-Nya, kecuali dengan cara merasa tak berdaya mengenal-Nya.” Menurut al-Junayd, yang dimaksud Abu Bakar adalah, “Allah SWT tidak bisa dikenal. Sebab menurut ahli hakikat, yang dimaksud dengan tak berdaya adalah tak berdaya dari maujud, bukan tak berdaya dalam arti tiada sama sekali (ma’dun). Seperti tempat duduk, ia tak berdaya dari duduknya seseorang. Karena ia tidak bisa berupaya dan berbuat. Sedangkan duduk itu sendiri maujud di dalamnya. Begitu pula orang yang arif (mengenal Allah SWT)

tak berdaya dengan ma'rifatnya. Sedangkan ma'rifat itu maujud didalamnya, karena sifatnya yang langsung. Menurut kalangan sufi, Ma'rifat kepada Allah SWT pada ujung terakhirnya adalah bersifat langsung. Ma'rifat yang dilakukan melalui usaha hanya ada pada permulaan, walaupun ma'rifat itu mencapai hakikat. Ash Shiddiq r.a. sedikitpun tidak memperhitungkan ma'rifat yang disandarkan pada ma'rifat langsung, seperti lampu, ketika matahari terbit dan cahanya membias pada lampu itu." Lebih jauh al-Junayd mengatakan, "Tauhid yang dianut secara khusus oleh para sufi, adalah manunggalkan Yang Qadim jauh dari yang hadits, keluar meninggalkan tempat tinggal, memutus segala tindak dosa, meninggalkan yang diketahui ataupun tidak diketahui, dan Allah SWT berada dalam keseluruhan." Al-Junayd juga berkata, "Ilmu tauhid memisah dengan eksistensinya, dan eksistensinya berpisah dengan eksistensinya." Tentang tauhid al-Junayd berkata,"Aku mendengar orang bersyair :

Betapa kaya hatiku
Menjadi kaya seperti Dia
Kami sebagaimana mereka ada
Dan mereka sebagaimana mereka ada.

Orang yang menunggalkan-Nya menurut al-Junayd, "meraih tauhid tertinggi dari ucapan terendah dan teringan." [10]

Al-Junayd pernah juga berkata tentang tauhid, "Tauhid adalah pemisahan yang abadi dari apa yang memiliki waktu." Riwayat lain menceritakan bahwa al-Junayd berkata, "Tauhid adalah bahwa seseorang harus menjadi figur (Syeikh) di tangan Allah; satu figur dimana ketetapan Allah diberikan kepadanya sesuai dengan ketika Dia dalam kamahakuasaanya ditetapkan. Bahwa seseorang harus tenggelam dalam lautan keesaan-Nya. Kefanaan diri dan kematian sama bagi seruan kemanusiaan kepadanya dan jawabannya terhadap seruan tersebut. Ia tengah asyik berenang dalam realitas keesaan Ilahi dalam kedekatan yang hakiki, dan hilang dari pikiran dan perbuatan, karena Allah dalam dirinya

memenuhi apa yang telah Dia kehendaki untuknya. Maksudnya, keadaan terakhirnya menjadi keadaan pertamanya, dan dia mesti seperti sebelum dia ada." [33]

Dalam kitab Thawasin [177], Thasin VIII "Kitab Tentang Tauhid", al-Hallaj bersyair,

"Kebenaran (al-Haqq) adalah satu, unik, tunggal;
Kebenaran adalah Esa yang tidak dapat dibagi-bagi.
Keesaan-Nya, dan pengetahuan tentang keesaan itu
Adalah milik-Nya; berada dalam diri-Nya.
Tidak mungkin, tidak mungkin;
keesaan ini adalah jauh, asing, dan terpisah, dia dikenal hanya melaluinya.
Pengetahuan mengenai Yang Esa adalah Abstrak; tunggal, tak terbagi.
Mengatakan Dia itu Esa, dan Dia Tunggal adalah untuk menyifatkan;
Tetapi Dia, Yang Esa, adalah diluar penyifatan.
Jika kau berkata, "Aku,", Ia mengirim balik "Aku," dalam menjawab "aku"-ku.
Jadi, "dia" ditujukan untuk Engkau dan tidak untukku.
Dan jika kau berkata Kesatuan adalah Keesaan bagi kesendirian-Nya,
untuk keberadaannya yang sendiri,
berarti aku menempatkan dia dalam ciptaan;
Di antara sarwa makhluk.
Dan jika aku berkata Yang Satu itu tunggal sebagai jumlah satu;
bagaimana ia dapat muncul dalam jumlah?
Dan jika aku berkata, Dia adalah Satu
Akibat dari keberadaan yang dianggap satu, yang memang terbukti satu,-
berarti aku memberi batasan pada dia; membatasi-Nya.

Dalam kitab "Kasyf al-Mahjub" [33], Hujwiri menafsirkan perkataan al-Hallaj "Langkah pertama dalam tauhid adalah memfanakan pemisahan (tajrid)", maka dikatakannya bahwa pemisahan sebagai langkah pertama dalam tauhid adalah

pernyataan bahwa sesuatu terlepas dari ketidaksempurnaan, sementara ketauhidan adalah deklarasi keesaan sesuatu; dengan demikian, dalam ruang yang kedap (fardaniyah, ruang vakum) amat mungkin menegaskan pada selain Allah (memunculkan makhluk), dan kualitas ini mungkin bisa diberikan kepada yang lain selain Allah. Tetapi dalam keesaan (wahdaniyah) tidaklah mungkin menegaskan selain Allah, dan keesaan tidak mungkin diberikan kepada apapun selain Allah. Oleh karena itu, langkah pertama dalam tauhid adalah menyangkal bahwa Allah memiliki sekutu (syark) dan membuang campuran (mizaj), karena campuran pada jalan menuju Allah seperti mencari jalan dengan pelita.

Pernah ada seseorang bertanya kepada Abu Bakar Dulaf bin Jahdar asy-Syibli r.a.[9], “Wahai Abu Bakar, beritahukan kepada saya tentang Tauhid Murni, dengan suatu bahasa yang benar.”Asy-Syibli menjawab, “Celaka kau!!! Barangsiapa menjawab tentang Tauhid, maka ia adalah orang yang ingkar (mulhid). Dan barangsiapa memberi isyarat tentang Tauhid, maka ia adalah penyembah berhala. Sementara orang yang diam tak berkomentar tetang Tauhid adalah bodoh. Sedangkan orang yang mengira, bahwa ia telah sampai (“wushul”), sebenarnya ia tidak mencapai apa-apa. Barangsiapa bercerita tentang Tauhid maka ia adalah orang yang lalai, barangsiapa menyangka, bahwa ia dekat maka sebenarnya ia adalah jauh. Sementara orang yang berpura-pura mampu menghayati, maka sebenarnya ia adalah orang yang kehilangan. Sedangkan segala apa yang Anda bedakan dengan daya imajinasi, dan Anda pahami dengan akal sekalipun dalam makna yang sempurna menurut Anda, maka sebenarnya hal itu adalah sesuatu yang diatur dan berasal dari diri Anda, suatu ciptaan yang baru dan makhluk yang sama dengan Anda.”

Uraian Asy-Syibli ini memang dapat membawa pada kebingungan. Apa yang dimaksud Asy-Syibli sebenarnya serupa dengan sabda Nabi SAW bahwa “*jangan memikirkan Dzat Allah*” identik dengan “*Tidak ada yang serupa dengan-Nya (Laisa kamitslihi syai-un)*”, jadi setiap buah pikiran, atau hasil perbuatan oleh makhluk baik lisan, tulisan, gambaran dan yang lainnya bukanlah apa yang

dimaksudkan sebagai Tauhid Murni. Menurut as-Sarraj, apa yang dimaksud tentang Tauhid menurut Asy Syibli adalah menjadi Dzat Yang Maha *Qadim* sebagai Dzat yang sama sekali berbeda dengan makhluk yang diciptakan (*muhdats*). Sementara itu, tidak ada cara lain bagi makhluk kecuali hanya menyebut-Nya, menerangkan-Nya dengan sifat yang memberi atribut untuk-Nya sesuai dengan kadar yang bisa diterangkan kepada mereka. Artinya, selama ini kita menyembah-Nya seperti itu hanya dengan menyebutkan nama-namanya. Esensinya supaya kita menyembah Allah dengan tauhid yang hakiki, maka semua Muslim harus melakukan perjalanan ruhani menyingkapkan jatidirinya sehingga tercapai hakikat tauhid sebenarnya yang sering diungkapkan dengan "*Mengenal Allah dengan Allah*" - inilah makna *Ihsan* yang sebenarnya. Maka segera lakukanlah perjalananmu!

6.10.6 Esensi Makrifat Dalam Tauhid

Makrifat dalam tauhid sebenarnya perjalanan-perjalanan ruhaniah yang dilakukan oleh salik dengan suluk, yaitu dengan berpartisipasi langsung sebagai obyek sekaligus subyek makrifat. Maka salik yang ber-*jihad al-akbar* menyibakkan lapis demi lapis hijab dirinya, mengalami hal demi hal, maqam demi maqam, pada akhirnya mempunyai ketetapan dan keimanan dalam hati bahwa esensi dirinya adalah tiada, dihadapan Allah SWT dia tidak lebih dari sekedar hamba-Nya, sehingga *ubudiyah*nya dihadapan *Uluhiyah*Nya adalah peribadahan dan pengabdian sebagai hamba Allah SWT. Oleh karena itu, *rahasia dan ruh makrifat tidak lain adalah tauhid yang mengesakan Allah sebagai Yang Maha Esa sebagai awal dan akhirnya*. Maka makrifat dalam tauhid adalah :

> *Awalnya adalah persaksian padaNya dalam Islam, "Engkau Tuhan kami, dan Muhammad UtusanMu".*
> *Pintu-Nya adalah ampunan-Nya,*
> *Ilmu yang menerangi Jalan-Nya adalah Nur,*
> *Hakikat-Nya adalah kesaksian tentang al-Haqq,*

Rahasia dan ruh-Nya adalah Tauhid, “Tiada Tuhan selain Allah”,
realitas-Nya adalah hamba Allah,
yang menyaksikan “La Huwa Illaa Huwa”,
formalitasnya bagi semua makhluk adalah “La Ilaaha illaa Allaah, Muhammadurrasulullah”,
maka Yang Awal dan Yang Akhir adalah yang kembali pada-Nya,
ujung-Nya tak pernah berujung, batas-Nya tak pernah berbatas,
karena Al-Huwa bukan berasal dari diri-Nya,
bukan didalam-Nya,
tidak berada pada selain-Nya,
maka tinggalah kebingungan demi kebingungan,
disinilah letak al-Hirah al-Illahiyah (Kebingungan Ilahiah) .
Sehingga ketika ia tiada dalam Dia Yang Selalu Ada, maka
Diapun kembali ke awal mula sebagai yang menyaksikan KeesaanNya.
Ketika sebuah cermin mengada mandiri,
disitu engkau kan lihat bayanganmu berkata-kata,
”Bukankah Aku Tuhanmu?”
engkau yang terfanakan dalam Samudera Pemurnian
cuma mampu menyaksikan dengan pra-keabadian
yang terfirmankan Dia Sendiri,
“Benar,
Engkau - ”Allah”, Yang Maha Esa,
Engkau tempat bergantung,
Engkau tidak beranak dan tidak diperanakkan,
Engkau tak disetarakan dengan apapun,
Engkau tak diserupakan dengan apapun.”
Sebuah titik dibawah Baa menjadi Basmalah,
ketika duapuluh dua hurufnya terpisah
Basmalah menjadi lingkaran,
sebuah lingkaran adalah sebuah garis yang melengkung kembali ke awal,
maka awal dan akhir tak terbedakan.

Dialah Yang Maha Esa dengan keesaanNya

6.11 Tauhid Hamba Allah

Hamba yang makrifat adalah hamba yang menauhidkan keesaan Allah dalam format yang utuh sebagai manusia dari kacamata manusia yang berdarah dan berdaging (yakni berjasad dan bersyahadat dengan sebenar-benarnya). Namun mempunyai kekhususan tersendiri di mata Allah SWT karena hamba Allah yang telah menauhidkan-Nya adalah hamba yang mendapat curahan hujan[3] kekhususan dari langit-Nya. Itulah kekhususan yang sudah ditetapkan oleh-Nya yang sesuai dengan potensinya. Difirmankan dalam Al Qur'an,

"Dan tidak ada sesuatupun melainkan pada sisi Kami-lah khazanahnya; dan Kami tidak menurunkannya melainkan dengan ukuran tertentu (QS 15:21)".

Perhatikan bahwa penggunaan "*Kami*" dalam ayat diatas mengisyaratkan bahwa kesalehan tidak akan datang begitu saja dengan sekedar duduk berkhalwat sambil tetap memelihara kebodohan. Berjalanlah dengan pencarian sebagai "*Sang Pecinta Yang Mencari Cinta*" karena :

Pencarian adalah wasiat Allah pada semua makhluk-Nya.
Carilah ilmu, ulama, dan para pengamal ilmu,
hingga engkau tidak berdiri di tempat.

Mengembaralah dalam pencarian Pengetahuan sejati yang Ilahiyah,
hingga engkau tersadar lahir dan batin.
Ketika engkau telah berhenti,
atau ketika engkau telah ditakdirkan untuk bersilang
di jalan pencarian "Sang Pecinta Yang Mencari Cinta"
dengan "Guru Yang Menyempurnakan"

[3] *Curahan Hujan sering digunakan sebagai ungkapan untuk Ilmu Laduni yang berasal dari Allah SWT*

maka akan datang kepadamu kedekatan dengan Allah
dan engkau akan menuju dan sampai pada-Nya.

Ketika pasrah menghamparkan permadani keikhlasan yang tulus tanpa batas,
maka semua kekosongan diri dengan keikhlasan adalah
wadah bagimu yang siap menerima apapun juga.

Kilatan nur yang melintas dan menetap
adalah tanda hujan yang akan turun dari langit ke bumi hatimu,
yang akan menumbuhkan segala sesuatu.

Bumi hatimu adalah ladang kesuburan
yang hanya akan terus menyubur dengan kesungguhan dan keikhlasanmu.
Dengan pupuk munajat dan dzikir-dzikirmu

Ketika hujan turun dari langit Allah menuju bumi hati,
lalu ia bergetar menumbuhkan segala kebaikan,
rahasia-rahasia, hukum-hukum, nama-nama,
tawakal, syukur, keikhlasan, keridhaan,
mahabbah, tauhid, dan kedekatan dengan Allah
maka sambutlah dengan keteguhan,
keistiqamahan dan ridha.

Maka bumi hatimu akan tumbuh
seperti tumbuhnya bumi dahulu
ketika Asma Kasih Sayang-Nya termanifestasikan
menjadi kehidupan di Planet Bumi.

Dibumi hatimu akan tumbuh segala rupa

tetumbuhan, pepohonan, buah-buahan, padang rumput yang menghijau, gunung-gunung, sungai-sungai dan akhirnya samudera-samudera.

Ia akan menjadi muara pertemuan semua makhluk
dari jin, manusia, malaikat, dan ruh.

Ini semua tentunya berada di luar pemikiran akal.
Ia lebih merupakan absolusitas qudrah (kekuasaan) dan iradah (kehendak), dan ilmu pengetahuan yang dinyatakan dengan firman "kun fa yakuun", yang dianugerahkan oleh Allah pada seorang hamba,
yaitu sosok-sosok pilihan dari makhluk-Nya.

Dia adalah hamba Allah yang tinggal di bumi
kendati ia sejatinya "Jiwa Pecinta Yang Mengalir Bebas".

Ketika ia memandang dengan cahaya keimanan-Nya padamu,
maka sambutlah dengan sumringah senyum dan tawa bahagia.

Ketika ruhmu terpaut olehnya, maka jadikanlah ia cermin bagimu
seperti sabda Nabi "Mukmin adalah cermin bagi Mukmin lainnya".

Ucapkanlah salam kesejahteraan
seperti layaknya malaikat yang mendatangimu.

Dia akan menjadi temanmu
kendati engkau enggan menjadi temannya.

Diapun bisa jadi akan menjadi kekasihmu
bila engkau sanggup menangkap bersitan cahaya kasih sayangnya.

Maka ketika ketulusannya mengundangmu

untuk diperkenalkan pada Kekasih Hati-nya yang hakiki,
sambutlah dengan ketulusan juga.

Sebab, jika engkau sambut dengan yang lainnya,
bagaimanakah dua tangan dapat berjabatan tangan
jika bukan karena sama-sama mempunyai jari yang lima.

Ketahuilah,
di lima jemarinya terukir nama Isim A'dham yang Maha Agung "Allah".
Dan di setiap jarinya terselip lima nama manusia yang mengubah wajah dunia,
yang mereformasi akhlak tercela menjadi akhlak yang penuh mulia,
mereka adalah :
Muhammad SAW, Abu Bakar r.a. , Umar r.a., Usman r.a., dan Ali k.w.j.

Didirinya tersimpan hakikat lima nama itu.
Ia telah mengejawantahkannya menjadi Pengetahuan Ilahiah
bagaimana menjadi hamba Allah SWT.

Di hatinya juga tersimpan perbendaharaan Para Guru
dari zaman dulu sampai zaman kini,
bahkan boleh jadi di zaman nanti.

Ketahuilah, perbendahaan para guru sebenarnya cuma satu,
karena sebenarnya memang semua guru membicarakan Yang Satu itu,
itulah ketauhidan tentang ALLAH Yang Esa.

Semua guru sebenarnya menuju ke Yang Satu itu, "*Dialah, Yang Awal dan Yang Akhir, Yang lahir dan Yang Bathin, Yang meliputi segala sesuatu*"(QS 57:3). Dan bagi makhluk-Nya yang mau menerima rahasia Para Guru itu, sebenarnya terletak pada rahasia yang sederhana, yang sering kita dengar bersama, jadilah

hamba Allah dengan ikhlas dan ridha. Sebab dengan kehambaanmu maka engkau akan ketahui Keesaan-Nya sebagai sifat *Uluhiyah*-Nya yang tak akan sanggup engkau jangkau dengan apapun juga. Tetapi engkau bisa menyaksikan dengan sifat *ar-Rububiyah*-Nya. Maka pesan Para Guru dari waktu ke waktu adalah pesan yang sama,

> *Jadilah hamba Allah,*
> *yang mematuhi semua perintah-Nya dan larangan-Nya,*
> *selaraslah dengan kehendak-Nya dengan ridha pada semua ketentuan-Nya,*
> *ikutilah akhlak dan perilaku Nabi Muhammad SAW,*
> *yang menjadi pemberi petunjuk semua makhluk dan*
> *memberikan rahmat pada seluruh alam dan semua isinya.*

Suatu pesan, yang sebenarnya, sangat… sangat… sangat… sederhana dan mudah… mudah… mudah… untuk diingat, dan sering diutarakan. Pesan-pesan diatas sebenarnya adalah hukum-hukum asal untuk jin dan manusia yang jelas-jelas dikonfirmasikan oleh Allah dalam firman, "*Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku (QS 51:56)*". Akan tetapi ternyata hukum asal itu menjadi sulit dilaksanakan bagi kebanyakan orang karena tidak adanya kesadaran akan kehambaannya di hadapan Allah Yang Maha Esa dan Maha Berkuasa. Seperti diulas dalam Bab-bab sebelumnya, *kesulitan ini nampaknya muncul*

karena adanya konsepsi yang keliru yang selama ini tanpa kita sadari diterapkan sejak Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Umum, sampai Perguruan Tinggi, yang terlanjur dicekoki konsep materialistik-ateistik bahwa alam semesta cuma sekedar kontinuum ruang-waktu belaka minus manusia di dalamnya. Maka mata rantai yang menghubungkan ilmu pengetahuan dan peradaban manusia dengan dirinya dan Tuhannya pun terputus. Tauhidpun tanpa disadari sekedar tauhid yang terlontar

dari ucapan tanpa makna yang mendalam, dengan kata lain tanpa disadari kitapun tidak mentauhidkan Tuhan Yang maha Esa yang jelas-jelas tercantum sebagai sila pertama dasar negara kita.

Tauhid bagi hamba Allah yang menauhidkan-Nya adalah sejatinya tauhid yang eksis secara mandiri sebagai suatu cerapan pengalaman ruhaniah yang dialaminya sendiri secara langsung. Kendati cerapan ruhaniah adalah suatu anugerah dan hidayah Allah SWT, namun harus disadari adanya prakondisi yang memang dinisbahkan sebagai amanat dan kewajiban penghambaan kepada manusia melalui suatu pencarian berkesadaran untuk menyingkap jatidiri manusia. Sehingga, *menjadi penting kehidupan beragama yang benar-benar merupakan suatu pelakonan yang dihayati dengan ketulus ikhlasan dan keridhaan sebagai hamba Allah.* Tanpa kesadaran demikian maka dia yang mengaku sebagai hamba Allah boleh jadi dia yang tidak menauhidkan Allah karena masih ada syirik-syirik halus yang melingkupi dirinya karena dorongan dirinya pada keinginan-keinginan yang sifatnya dimotivasi oleh kebendaan semata. Seorang hamba Allah adalah dia yang menghadirkan hatinya untuk didedikasikan demi Allah semata, bukan karena satu alasan dunia, maupun akhirat, atau karena makhluk-Nya.

Seseorang yang menjadi hamba Allah sebenarnya adalah seseorang yang predikat kehambaannya muncul karena penyaksian langsungnya tentang ke-Esa-an Allah SWT, bukan karena penauhidan yang berasal dari "*kata-nya*". Sehingga, sejatinya memang kehambaan itu mengada secara mandiri karena citarasa ruhaniahnya yang mencapai titik pemurnian awal mula, yaitu pra-eksistensi sebelum dia menjadi dia saat ini yang berdarah daging dan memiliki qolbu dimana didalamnya berkelindan akal, ruh, dan nafsu. Untuk melakukan itu semua memang diperlukan suatu transformasi diri, tranformasi dari seorang Pribadi Muslim menjadi hamba Allah yang menauhidkan Allah sebagai "Yang Maha Esa". Maka, biarkan aku ungkapkan tentang "*Tauhid Hamba Allah*",

dari setiap titik,
dari setiap huruf,
dari setiap ayat,
dari setiap surat,
kusisiri gelombang demi gelombang firman-firman-Mu (al-Quran),
yang muncul mengayun dari Samudera Af'al
membawaku pada pengenalan kepada-Mu,
dengan selubung dalam yang menyingkap semua pelabuhan hati.

Ya Allah,
entah perahu apa yang Engkau sediakan untukku,
gelombang demi gelombang yang kulalui,
deburan dan puncak-puncaknya seperti
berkata-kata;
bercerita tentang diri-Mu,
alam semesta,
dan manusia.
Aku diantaranya
yang Engkau ceritakan dalam firman "kun fa yakuun" :

"Ketahuilah Jiwa (Atmo),
hanya ia yang Ku-kehendaki saja
yang akan Ku-antarkan dalam pengenalan hakiki
tentang engkau dan Aku;
Namamu sudah mencitrakan takdirmu sebagai ia yang akan menjalani kehidupan seperti air yang mengalir menuju kepada-Ku.
Maka, istiqamahlah dengan ikhlas dan ridha supaya
engkau selalu berjalan di atas air.
Hiasilah dirimu dengan cinta-Ku,
karena Akulah Sang Kekasih hakiki
bagi semua makhluk seperti dirimu dan penghulumu.

Lupakan nyala-nyala pelita yang dapat menghanguskanmu.
Nyala-nyalanya adalah gemerlap lilin-lilin kepalsuan yang akan lenyap ditebas pedang sang waktu."

Gelombang demi gelombang
mengayunkan diriku ke dalam samudera-samudera-Mu.
Perahu-Mu tanpa henti,
berlayar dan berlabuh,
dari hal ke hal,
dari maqam ke maqam.

Akupun mabuk dalam Samudera Asma-asma dan Sifat-sifat-Mu,
hingga tak kurasakan lagi apakah hal dan maqamku,
akupun tak peduli lagi.

Kata-Mu,
aku akan Engkau bawa menyaksikan
Kemahaagungan dan Kemahaindahan-Mu,
yang maujud dalam semua makhluk,
dalam semua bentuk,
mereka semua bertasbih,
mereka semua saling menjalin,
berkelindan,
menyusun kesatupaduan yang mewujudkan Kemahakuasaan-Mu.

Semuanya adalah al-Iradah-Mu,
yang getarkan semua makhluk dari Rahmat & Cinta-Mu,
Engkau yang munculkan gelombang awal mula,
Engkau yang letupkan buih-buih kuantum setiap saat,
Engkau yang mengikat materi quark,
Engkau yang membangun inti atom,

Engkau yang membentuk atom,
Engkau yang menjalin molekul,
Engkau yang menjalin jaringan,
Engkau yang membentuk organ,
Engkau yang membentuk obyek,
Engkau yang munculkan semua makhluk dalam semua wujud,
semuanya ada hanya karena kehendak Cinta-Mu.

Duh Gusti…,
Kemahaagungan apakah yang Engkau singkapkan untukku,
dalam belaian Kemahalembutan dan Kemahapemurahan-Mu,
yang tercerap getar-getar qolbuku,
yang mulai melathifah,
tak sanggup lagi merespon,
tak sanggup lagi menerima,
sirnakan semua eksistensi,
semua yang tinggal hanya tampakkan wujud-Mu,
akupun sirna, sirna, sirna,
dalam genggaman dan belaian Kemahalembutan-Mu
dari Kemahaagungan dan Kemahaindahan-Mu.

Di Samudera Dzat-Mu
aku terhempas dalam ketenangan Samudera Pemurnian Tanpa Warna
berada dalam kebingungan-kebingungan
karena disana tak ada lagi tanda-tanda,
apakah af'al, asma-asma, atau sifat-sifat.
Semuanya sirna di maqam tanpa nama.

Lantas, bagaimanakan aku merengkuh-Mu?
aku menangis karna aku tak akan pernah dapat merengkuh-Mu.
Maka kubiarkan Engkau yang memelukku.

Aku terbaqakan didalam-Nya,

tak sanggup berkata-kata.

Bisu.

Lantas,

dalam cintaMu yang semakin termurnikan,

dikelembutan riak gelombang Samudera Tanpa Warna,

Engkaukah yang berbisik dengan kemahalembutanMu?

"hambaKu… hambaKu… hambaKu…Allah… Allah… Allah…"

Siapa bertanya, siapa menjawab?

Siapa menyambut, siapa menyahut?

Atmonadi,
Tulisan ini merupakan bagian dari Bab 6 Risalah Mawas "Kun Fa Yakuun : Mengenal Diri, Mengenal Ilahi" Release ke-3 (belum dipublikasikan) yang diterbitkan online (free download) di situs http://www.getwo.com/kunfayakuun dan http://www.myquran.org/doc/kunfayakuun
.

Referensi

1. Al Qur'an Terjemahan Departemen Agama, 1984
2. Al Qur'an Terjemah Indonesia, PT Sari Agung, Cetakan ke-13, 1999
3. HB Yassin, "Al Qur'an Bacaan Mulia", Yalco Jaya, Cetakan ke-4, 2002
4. Choiruddin Hadhiri SP, "Klasifikasi Kandungan Al Qur'an", Gema Insani Press, 1999

5. Syaikh Hamami Zadah, “Menyelami Lubuk Al Qur’an: Tafsir Surah Yasiin”, Penerbit IIMAN & Penerbit Hikmah, Februari 2003.
6. M. Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah”, Jilid 1 & 11, Lentera Hati, 2003
7. Az-Zabidi, Imam, “Ringkasan Shahih Al-Bukhari”, Mizan, Cetakan ke-4, 2000
8. Syeikh Muhammad Nafis Ibn Idris Al-Banjari, ”Ad-Durr An-Nafis: Permata Yang Indah”, Pustaka Sufi, 2003
9. Abu Nashr as-Sarraj, “Al-Luma”, Risalah Gusti, 2002
10. Al-Qusyairy an-Naisabury, “Risalatul Qusyairiyah”, Risalah Gusti, 1996
11. Al Ghazali, ”Rahasia-rahasia Shalat”, Karisma, Cetakan ke-6, 1992
12. ________, “Hikmah Penciptaan Makhluk”, Risalah Gusti, 2002
13. ________, “Mutiara Ihya Ulumiddin”, Mizan, 1990
14. ________, “Ringkasan Ihya Ulumiddin”, Gita Media Press, 2003
15. ________, ”Ibadah Perspektif Sufistik”,Risalah Gusti, 1999
16. ________, ”Mihrab Kaum Arifin”,Pustaka Progresif, 1999
17. ________, ”Manajemen Hati”, Pustaka progressif, 2002
18. ________, ”Setitik Cahaya Dalam Kegelapan”, Pustaka Progressif, 2001
19. ________, ”Rahasia Zikir dan Doa”,Karisma, Cetakan ke-9, 1999
20. ________, ”Mengobati Penyakit Hati”, Karisma, Cetakan ke-5, 1999
21. ________, ”Adab Mencari Nafkah”, Karisma, 2001
22. ________, ”Orang-orang Yang Terkelabui”, Karisma, Cetakan ke-4, 1999
23. ________, ”Jalan Orang Bijak”, Serambi, Cetakan ke-3, 2002
24. Ibnu ‘Arabi, “Pohon Kejadian (Syajaratul Kaun): Doktrin tentang Person Nabi Muhammad”, Risalah Gusti, Maret 2000
25. ________, ”Hakikat Lafadz Allah”, Pustaka Progresif, Mei 2000
26. ________, “Selamat Sampai Tujuan”, Serambi, 1997
27. Syekh Abdul Qadir Al Jailani, ”Rahasia Sufi”, Futuh, 2002
28. ________, “Rahasia Dibalik Rahasia”, Risalah Gusti, 2002

29. ________, “Futuh Al-Ghaib”, Kalam Mulia, 2004
30. Al-Harits bin Assad al-Muhasibi, “Memelihara Hak-hak Allah”, Pustaka

Hidayah, 2002

31. ________, “Menuju Hadirat Ilahi”, Al bayan-Mizan, 2003
32. ________, “Tulus Tanpa Batas”, Al bayan-Mizan, 2003
33. Ibnu Usman Al Hujwiri, ”Kasyf al-Mahjub”, Pustaka Sufi, 2003
34. Ibnu Athaillah Al-Sakandari, “Pencerah Kalbu”, Serambi, 2002
35. Said Hawwa, “Penyucian Jiwa”, Robbani Press, 1999
36. __________, “Rambu-rambu Jalan Ruhani”, Robbani Press, 1999
37. __________, “Jalan Ruhani”, Mizan, 1995
38. Syekh Nur ad Din ar Raniri,”Menggugat Manunggaling Kawula Gusti”, Pustaka Sufi, Juli 2003
39. Bey Arifin, H., “Samudera Al-Fatihah”, PT Bina Ilmu, 2002
40. Achmad Mubarok, Dr.,”Sunatullah Dalam Jiwa Manusia: Sebuah Pendekatan Psikologi Islam”, IIIT Indonesia, Februari 2003
41. Sukardi K.D., Ed.,”Shalat dalam Perspektif Sufi”, PT Remaja Rosdakarya, November 2001
42. Hamka, Prof. Dr.,”Tasauf : Perkembangan dan Pemurniannya”, PT Pustaka Panjimas, 1984
43. Rachmat Taufik Hidayat et al, ”Almanak Alam Islami”, Pustaka Jaya, 2000
44. Miftah Faridl, ”Dzikir”, Pustaka, Cetakan ke-3,2000
45. Qamaruddin SF, Rd. ,”Zikir Sufi”, Serambi, Cetakan ke-3, 2002
46. Al-Habib Alwi Al-Haddad, “Mutiara Zikir dan do’a”, Pustaka Hidayah, Cetakan ke-3, 2000
47. Muhammad Said Al-Qahthani, dkk,”Memurnikan Laa Ilaaha Illallah”, Gema Insani Press, Jakarta 1991
48. Idrus Abdullah Al-Kaf,”Bisikan-bisikan Hati: Pemikiran Sufistik Imam al-Haddad dalam Diwan ad-Durr al-Manzhum”,Pustaka Hidayah, Desember 2003
49. Ibnu Qayyim Al jauziyah,”Roh”, Pustaka Al Kautsar, 1999
50. Ibnu Rajab Al Hanbali, “Setahun Bersama Nabi”, Pustaka Hidayah, 2002
51. Victor Danner,”Sufisme Ibu Atha’illah: Kajian Kitab al-Hikam”, Risalah

Gusti, Surabaya, 2003

52. As Sayyid Mahmud Abul Faidh Al Manufi Al Husaini,"Jamharotul Aulia",Mutiara Ilmu, Surabaya, 1996
53. Seyyed Hossein nasr, "Muhammad Kekasih Allah", Penerbit Hikmah, 2000
54. Haekal, "Hayat Muhammad", Bina Insani, 1982
55. Allama Sir Abdullah Al-Makmun Al-Suhrawardy,"Muhammad: Kearifan dan Keutamaan Sang Nabi", Pustaka Sufi, 2002
56. Yunasril Ali, "Ruh dan Jenjang-jenjang Ruhani", Serambi, 2003
57. Salim Said Bawazier, "Memahami Hakikat Takdir", Iqra Insan Press, 2003
58. Abu Usman al-Jahiz, "Desain Ilahi: Dalil Keterciptaan Alam", Serambi, 1998
59. M. Mutawalli Asy Sya'rawi, "Isra Mi'raj: Mu'jijat Terbesar", Gema insani Press, 2001
60. Abdurrahman As-Sanjari,"Dimana Allah?",Iqra Insan Press,Oktober 2003
61. M.T. Zen, Ed.,"Sains, Teknologi, dan Hari Depan Manusia", Gramedia, 1981
62. Reynold A. Nicholson,"Mistik Dalam Islam", Bumi Aksara, 2000
63. Lynn Wilcox," Ilmu Jiwa Berjumpa tasawuf", Serambi, November 2003
64. Ian G. Barbour,"Juru Bicara Tuhan", Mizan, 2002
65. Keith Ward,"Dan Tuhan Tidak Bermain Dadu", Mizan, 2002
66. Adil Thaha Yunus,"Jejak-jejak Utusan Allah",Pustaka Hidayah, 2003
67. Salim Bahreisy, H., "Terjemah Al Hikam: Pendekatan Abdi pada Kholiqnya", Balai Buku, 1984
68. Zainal Arifin Thoha, "Nasehat Syeik Abu Hasan Asy Syadzilli Jilin 1 & 2", Dua Mata Air, Jogja, 2003
69. ________________, "Nasehat Syeik Abdul Qadir Al Jailani Jilid 1 & 2", Dua Mata Air, Jogja, 2003
70. Ali Ansari,"Tasawuf dalam Sorotan Sains Modern", Pustaka Hidayah,

2003

71. Richard Leakey, ”Asal Usul Manusia”, KPG, 2003
72. Maurice Bucaille, ”Asal Usul Manusia: Menurut Bibel , Al Quran dan Sains”, Mizan, 2000
73. Ziauddin Sardar dan Iwona Abrams, ”Chaos For Beginner”, Januari,2001
74. Stephen Hawking, ”Riwayat Sang Kala”, Pusta Utama Grafiti, 1994
75. ______________, “Black Holes and Baby Universes”, PT Garmedia, 1993
76. Sandi Setiawan, ”Theory Of Everything”, Andi Offset, 1991
77. Carl Sagan, ”Kosmos”, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 1997

78. Situs Harun Yahya http://www.harunyahya.com artikel-artikel:
79. Situs majalah sufi http://www.sufinews.com artikel-artikel :
    a. “Tarekat Awam dan Tarekat Khos”.
    b. “Tarekat Syadziliyah”
    c. “Nasihat asy-Syaikh Abul Hasan Asy-Syadzily RA”
    d. “Eksistensi Seorang Mursyid”
80. Henry Schaefer III, Dr. ,”Stephen Hawking, the Big Bang, and God Part 1 & Part 2” , artikel di situs http://www.clm.org
81. Mulla Shadra, ”Manifestasi-manifestasi Allah”, Pustaka Hidayah, Januari, 2004
82. Achmad Marconi, “Bagaimana Alam Semesta Diciptakan: Pendekatan Al Qur’an dan sains Modern”, Pustaka Jaya, 2003
83. S. Anwar Effendie, Muchjidin Effendie Soleh, Ma’mun Effendie S.,”Alam Raya dan Al Qur’an”, Pradnya Paramita, 1994
84. Sirajuddin Zar, “Konsep Penciptaan Alam”, Raja Grafindo Persada, 1997
85. Anas Abdul Hamid Al Quz,” Ibnu Qayim Berbicara Tentang Manusia & Semesta”, Pustaka Azzam,1998
86. Alwi Al-Atas S.S.”, Akbar Medai Eka Aksara, Agustus, 2003
87. Komaruddin Hidayat, Prof.,”Menafsirkan Kehendak Tuhan”, Teraju, 2003
88. Azharuddin Sahil,”Indeks Al-Quran”, Penerbit Mizan, Cetakan ke-9, 2001

89. M. Dawam Rahardjo, Prof. Dr.,"Ensiklopedi Al Quran : Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci", Penerbit Paramadina, Cetakan ke-2, 2002
90. Qodi Iyad Ibn Musa Al Yahsubi,"Keagungan Kekasih Allah Muhammad saw.", PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2002
91. Syekh Nur ad-Din ar-Raniri,"Rahasia Manusia Menyingkap Ruh Ilahi", Pustaka Sufi, Januari, 2003
92. Idries Shah,"Hikmah Dari Timur", Penerbit Pustaka, 1982
93. Karen Armstrong,"Sejarah Tuhan", Penerbit Mizan, 2002
94. Muzaffaruddin Nadvi, MA,Ph.D,Dr.,"Pemikiran Muslim Dan Sumbernya", Penerbit Pustaka, 1984
95. Murtadha Muthahhari,"Mengenal Epistemologi", Penerbit Lentera, 2001
96. Abdul Wahid Hamid,"Islam: Cara Hidup Alami", Lazuardi, September, 2001

97. Anis Matta Lc.m H.M., "Model Manusia Muslim", PT Syaamil Cipta Media, Cetakan ke-3, Juni, 2003
98. Zaghloul An-Najjar, Prof. Dr.,"Dan Seluruh Alam pun Bertasbih Kepada-Nya", Gema Insani Press, 2003
99. Muhammad Quthub, Dr.,"Islam Agama Pembebas", Mitra Pustaka, Cetakan ke-1, September , 2001
100. Wajoetomo, Dr. dr. H.,"Puasa dan Kesehatan", Gema Insani Press, Cetakan ke-3, 1999
101. Tony Buzan," Use Both Sides of Your Brain", Ikon Teralitera, Februari, 2003
102. Hasbi Ash Shiddieqy, Prof TM,"Tafsir Al Bayaan Jilid I",
103. Aribowo Prijosasksono, Marlan Mardianto, "Self Management", PT Gramedia, Cetakan ke-2, 2002, Jakarta
104. Charles Darwin,"The Origin Of Species", The New American Library, Cetakan ke-3, 1960

105.Marshall G.S. Hodgson,”The Venture Of Islam”, Penerbit Paramadina, Jakarta 2002

106.A. Mustofa Bisri, “Melihat Diri Sendiri”, Gama Media, Maret, 2003

107.Harry S. Dent, Jr,”Ledakan Abad Milenium”, Prestasi Pustaka, Jakarta, 2001

108.Achmad Baiquni, Prof. M.Sc., Ph.D. ,”Al Qur’an Ilmu Pengetahuan dan Teknologi”, PT Dana Bhakti Prima Yasa, Cetakan ke-4, Oktober 1996

109.Hidayat Nataatmadja, Dr.,”Inteligensi Spiritual”, Perenial Press, 2001

110.H. Tohari Musnamar, Dr.,”Jalan Lurus Menuju Ma’rifatullah”, Mitra Pustaka, 2003

111.Musa Kazhim,” Tafsir Sufi”, Penerbit Lentera, Juli, 2003

112.Abul Fadl Mohsin Ebrahim,” Kloning, Eutanasia, Transfusi Darah, Transplantasi Organ, dan Eksperimen Pada Hewan”, PT Serambi Ilmu Semesta, Februari, 2004

113.Louis Massignon, “Al-Hallaj: Sang Sufi Syahid”, Fajar Pustaka Baru, Cetakan ke-3, Maret, 2002

114.John Polkinghorne,”Teori Kuantum: Sebuah Pengantar Singkat”, Penerbit Jendela, Cetakan ke-1, Februari, 2004

115.Paul Strathern, ”Einstein dan Relativitas”, Penerbit Erlangga, 2002

116.____________, ”Bohr dan Teori Kuantum”, Penerbit Erlangga, 2002

117.Fakhruddin Iraqi, “Lamaat (Kilau Kemilau Ilahi)”, PT Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2001

118.Michael Talbot, “Mistisisme dan Fisika Baru”, Pustaka Pelajar, Desember, 2002

119.Nurcholis Madjid,” Masyarakat Religius: Membumikan Nilai-nilai Islam Dalam Kehidupan Masyarakat”, Penerbit Paramadina, Cetakan ke-4, Jakarta, 2004

120.H. Sahabuddin, Prof. Dr.,”Nur Muhammad: Pintu Menuju Allah”, PT Logos Wacana Ilmu, Cetakan ke-2, Mei 2002

121.Al-Dar al-Islamiyah,” Menjadi Manusia Sempurna”, Penerbit Cahaya,

Januari 2004

122.KH. Jamaluddin Kafie," Tasawuf Kontemporer", Penerbit Republika, Cetakan ke-2, Maret 2003

123.William C. Chittick," Dunia Imajinal Ibnu Arabi", Risalah Gusti, Surabaya, April 2001

124.Ary Ginanjar Agustian," ESQ: Emotional Spiritual Quotient", Penerbit Arga, Cetakan Pertama, 2001

125.K.H. Toto Tasmara, "Kecerdasan Ruhaniah", Gema Insani, Jakarta, 2001

126.Faruq Sherif, "Al Quran Menurut Al; Quran", Serambi, November, 2001

127.Ibnu Arabi," Fusus Al Hikam", Penerbit Islamika, Maret , 2004

128.Michael A. Sells,"Terbakar Cinta Tuhan", Penerbit Mizan, maret , 2004

129.Abdul Munir Mulkhan, "Revolusi Kesadaran Dalam Serat-Serat Sufi", PT Serambi Ilmu Semesta, April 2003

130.Peter Coles, "Hawking dan Pikiran Tuhan", Penerbir Jendela, Cetakan Pertama, Maret 2003

131.RA Goenadhi, Penyunting, "Khazanah Orang Besar Islam", Penerbit Republika, Mei, 2002

132.Ziauddin Sardar, "Jihad Intelektual: Merumuskan Parameter-parameter Sains Islam", Risalah Gusti, Cetakan kle-2, 2000

133.Mohammad Hatta, "Alam Pikiran Yunani", Penerbit Tintamas, Cetakan ke-3 1986

134.Armahedi Mahzar, "Integralisme: Sebuah Rekonstruksi Filsafat islam", Penerbit Pustaka, 1983

135.Habib Zain bin Ibrahim bin Sumaith, "Mengenal Mudah: Rukun Islam, Rukun Iman, Rukun Ihsan Secara Terpadu", Al Bayan, September, 1998

136.Jawaid Quamar, "Tuhan dan Ilmu Pengetahuan Modern", Pustaka Salman, Bandung , 1983

137.Seyyed Hossein Nasr, "Antara Tuhan, Manusia dan alam", IRCiSoD, Agustus, 2003

138.Agus Mustofa, “Ternyata Akhirat Tidak Kekal”, Padma Press, Maret, 2004
139.Ed Sexton, “Dawkins dan The Selfish Gene”, Jendela, Februari 2003
140.Joko Siswanto, “Kosmologi Einstein”, PT Tiara Wacana Yogya, November, 1996
141.Abdul Rahman Saleh, Muhbib Abdul Wahab, “Psikologi : Suatu Pengantar dalam Perspektif islam”, Kencana, jakarta, 2004
142.Taufiq Pasiak, “Revolusi IQ, EQ, SQ : Antara Neurosains dan Al Qur’an”, PT Mizan Pustaka, Setakan ke-3, September 2003
143.
144.Mohammad Luqman Hakiem, “Mursyid dalam Thariqat Sufi “, majalah Sufi Edisi April 2000
145.________________________, “Sekitar Titik Baa 1 & 2“, majalah Sufi Edisi April 2000 dan Juni 2000
146.________________________,”Jalan Yang Lurus Itu….”, majalah Sufi Edisi September 2000
147.Abdul hadi WM, “Asal usul Tarekat Sufi”, majalah Sufi Edisi April 2000
148.KH A. Mustofa Bisri, “Ghurur”, majalah Sufi Edisi Juli 2000
149.Dr. Said Aqiel Siradj, “Relevansi Tasawuf”, majalah Sufi Edisi Juli 2000
150.KH E. Fachruddin Masturo, “Manusia di Maqam Hakiki”, majalah Sufi September 2000
151.Dr. Komaruddin Hidayat, “Tanpa Ma’rifat Sulit Mencapai Insan”, majalah Edisi Sufi September 2000

152.Umar Syahab MA,”Kesempurnaan Bayang-bayang Ilahi”, majalah Sufi Edisi September 2000
153.Syeikh Abdul Kariem Al-Jilly,”Muhammad saw Prototipe Insan Kamil ringkasan)”, majalah Sufi Edisi September 2000
154.Asrina, “Abu Yazid Al-Busthami”, majalah Sufi Edisi September 2000
155.Dr. KH. Jalaludin Rakhmat,”Perjalanan Sufi Dewa Ruci”, majalah Sufi Edisi September 2000

156.Salahuddin, “Sekilas Husein Bin Manshur al-Hallaj”, majalah Sufi Edisi Nopember 2000
157.“Sejumlah Istilah-istilah Sufistik”, majalah Sufi Edisi Nopember 2000
158.Dr. Mulyadhi Kartanegara, “Manifestasi Nilai—nilai Tasawuf dalam Sejarah”, majalah Sufi Edisi Februari 2001
159.Prof. Dr. Muhammad Ardhani,”Integrasi Ajaran Syariat dan Hakikat”, majalah Sufi Edisi 2001
160.Danah Zohar dan Ian Marshall, “SQ”, PT Mizan Pustaka, November 2003
161.Abdul Munir Mulkhan, “Kecerdasan Makrifat”, Harian Republika Online Edisi 16/17 April 2004
162.Imam Suhadi, “Tertelan Dalam Samudera Istiqamah”, Buletin Forum kajian Tazkiyatun Nafs UI, http://www.paramartha.org
163.Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, “Madarijus salikin”, Pustaka Al-kautsar, Agustus 2002
164.Al-Ghazali, “Tafsir Ayat Cahaya”, Pustaka Progressif, Januari 1999
165.Capt. W.H Rabbani, “Sufisme Islam”, Sahara Publisher, Februari 2004
166.Achmad Faqih HN, “Menggagas Psikologi Islam: Mendayung Diantara Paradigma Kemodernan dan Turats Islam”, Jurnal Pemikiran Islam Volumen 1,No 3, September 2003
167.MB Badruddin Harun, “Terjerat Islam Fenomenal”, Jurnal Pemikiran Islam Volume 1,No 2, Juni 2003
168.A.H. Dahana, “Beo Berceloteh: Tuhan Seperti Aku”, Al-Mawardi Prima, Februari 2003.
169.Syeikh Najmuddin Al-Ghaithiy,”Menyingkap Rahasia Isra Mi’raj nabi Muhammad s.a.w”, Penerbit Pustaka Setia, November 2000
170.Sayyid Abi Bakar Ibnu Muhammad Syatha, “Missi Suci Para Sufi”, Mitra Pustaka, Januari 2000
171.Abu Bakar Abdurrazak, “Matahari Didalam Diri : Muhasabah Al-Gazhali Untuk Para Muridnya”, Peenrbit Himah, 2003
172.M. Quraish Shihab, “Yang Tersembunyi : Jin, Iblis, Setan dan Malaikat”, Lentera Hati, 1999

173.Syamsun Niam, “Cinta Ilahi”, Risalah Gusti, 2001

174.Abu Sa’id al-Kharraz, “Kitab Kebenaran : Jalan Cinta Menuju Allah”, Pustaka Sufi, Maret 2003

175.Imam Ali Zainal Abidin, “Shahifah Sajjadiyyah”, Muthahhari Press, Juli 2002

176.Imam al-syawkani, “Selalu Dituntun Allah”, Serambi, September, 2003 M

177.Gilani Kamran, “Ana al-Haqq”, Risalah Gusti, Surabaya, 2001

178.Abdul Aziz al-Darini, “Melancong Ke Surga”, Penerbit Hikmah Cetakan 1, 2003

179.Sayid Muhammad Mahdi ThabaThaba’i Bahrul Ulum,”As-Sair Wa As-Suluk”, Penerbit Lentera, 1994

180.Syekh Suhrawardi, “Altar-altar Cahaya”, Serambi, Juni 2003

181.Dr. Javad Nurbakhsh, “Iblis : Lawan atau Kawan”, Serambi, Februari 2004